



**KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM KUMPULAN
CERPEN YANG *LIU* KARYA LAN FANG
(Kajian Feminis)**

SKRIPSI

Oleh

**Nurul Aini
NIM 110110201031**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM KUMPULAN
CERPEN YANG *LIU* KARYA LAN FANG
(Kajian Feminis)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelas Sarjana Sastra

Oleh

**Nurul Aini
NIM 110110201031**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Sutik dan Bapak Abdul Hadi;
2. guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember



MOTO

Saya tidak pernah membesarkan anak-anak saya untuk menjadi hamba laki-laki
manapun! Suami istri itu setara
(Sinta Nuriyah)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Nurul Aini

NIM : 110110201031

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Konstruksi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Yang Liu* Karya Lan Fang (Kajian Feminis)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, September 2016
Yang menyatakan,

Nurul Aini
NIM 110110201031

SKRIPSI

**KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM KUMPULAN
CERPEN YANG *LIU* KARYA LAN FANG
(Kajian Feminis)**

oleh
Nurul Aini
110110201031

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Asri Sundari, M.Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Konstruksi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Yang Liu* Karya Lan Fang (Kajian Feminis)” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 9 September 2016

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.
NIP 196403041988022001

Dra. Asri Sundari M.Si.
NIP 195804111986032002

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Sunarti Mustamar M.Hum.
NIP 195901301985032002

Dra. Sri Mariati, M.A
NIP 195408251982032001

Mengesahkan,

Dekan

Dr. Hairus Salikin, M. Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Konstruksi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Yang Liu* Karya Lan Fang (Kajian Feminis); Nurul Aini, 110110201031, 2016, 104 halaman, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan relasi kuasa laki-laki dan perempuan, eksistensi tokoh perempuan, dan konstruksi perempuan dalam kumpulan cerpen *Yang Liu* karya Lan Fang. Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural dan feminisme. Pendekatan struktural digunakan untuk mempermudah memahami unsur-unsur novel yang berupa tema, penokohan dan perwatakan, serta konflik. Teori yang digunakan dalam feminisme adalah teori feminisme eksistensialis serta teori konstruksi.

Melalui pendekatan struktural diperoleh gambaran sebagai berikut: tema mayor cerpen "CIDdT" adalah perlawanan perempuan terhadap kesewenangan suami. Tema mayor tersebut didukung tema-tema minor yang meliputi: (1) Kegigihan membuahkan hasil yang baik; (2) Penghianatan suami mengakibatkan tindakan kriminal istri. Tokoh utama adalah Lan Fang, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh pengacara, dan tokoh suami. Konflik yang terjadi adalah konflik fisik berupa konflik antara manusia dengan manusia yang terjadi antara Lan Fang dan tokoh suami; dan antara Lan Fang dan tokoh pengacara.

Tema mayor "Yang Liu" adalah perempuan yang hidup di bawah mitos akan hidup dalam ketakutan. Tema mayor didukung oleh tema minor (1) Kepercayaan dan tradisi pemakaman Tionghoa. Tokoh utama adalah Lan Fang, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh aku. Konflik yang terdapat dalam cerita adalah konflik batin yakni konflik antara manusia dengan kata hatinya yang terjadi pada diri tokoh Lan Fang dan tokoh aku.

Tema mayor "Ulang Tahun Koko" seorang perempuan yang memutuskan hidup mandiri harus berkerja dengan keras. Tema mayor tersebut dilengkapi dengan tema minor yang mendukung yaitu (1) Kebahagiaan tidak diukur dengan

uang. Tokoh utama adalah tokoh aku dan tokoh bawahan adalah Koko dan Pak Hendra. Konflik yang terjadi adalah konflik fisik berupa konflik manusia dengan manusia terjadi pada tokoh aku dan Pak Hendra dan konflik batin berupa konflik antara manusia dan kata hatinya terjadi pada tokoh aku.

Tema mayor “Bayi Ketujuh” adalah seorang perempuan yang kehilangan hak atas alat reproduksinya sendiri akan menderita. Tema mayor didukung oleh tema minor yaitu (1) Kepercayaan kuat pada tradisi Tionghoa. Tokoh utama adalah Lan Fang, dan tokoh bawahan adalah tokoh mertua perempuan dan tokoh suami. Konflik yang terjadi adalah konflik fisik berupa konflik antara manusia dengan manusia. Konflik terjadi pada tokoh Lan Fang dan tokoh mertua perempuan dan antara tokoh Lan Fang dan tokoh suami

Melalui analisis feminisme eksistensialis ditemukan adanya relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial masyarakat. Bahwa istri harus mematuhi suami, mitos yang diciptakan patriarki selalu benar, perempuan tidak mampu menjadi ibu sekaligus menjadi perempuan karir, perempuan memiliki nilai lebih rendah dari laki-laki. Tokoh perempuan dalam keempat cerpen adalah perempuan mandiri, berfikiran kritis, dan selalu mampu menunjukkan eksistensinya agar keberadaannya diakui masyarakat. Mereka juga bertanggung jawab atas konsekuensi yang harus diterima karena perbuatannya. Dengan teori konstruksi ditemukan pula bahwa perempuan telah dikonstruksi oleh masyarakat patriarki dalam segala hal. Peran yang boleh mereka lakukan, pembagian kerja, cara mereka bersikap, hingga bentuk kecantikan perempuan. Semua hal yang ideal untuk perempuan telah dikonstruksi berdasarkan kepentingan patriarki.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas cinta dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konstruksi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Yang Liu* Karya Lan Fang.” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

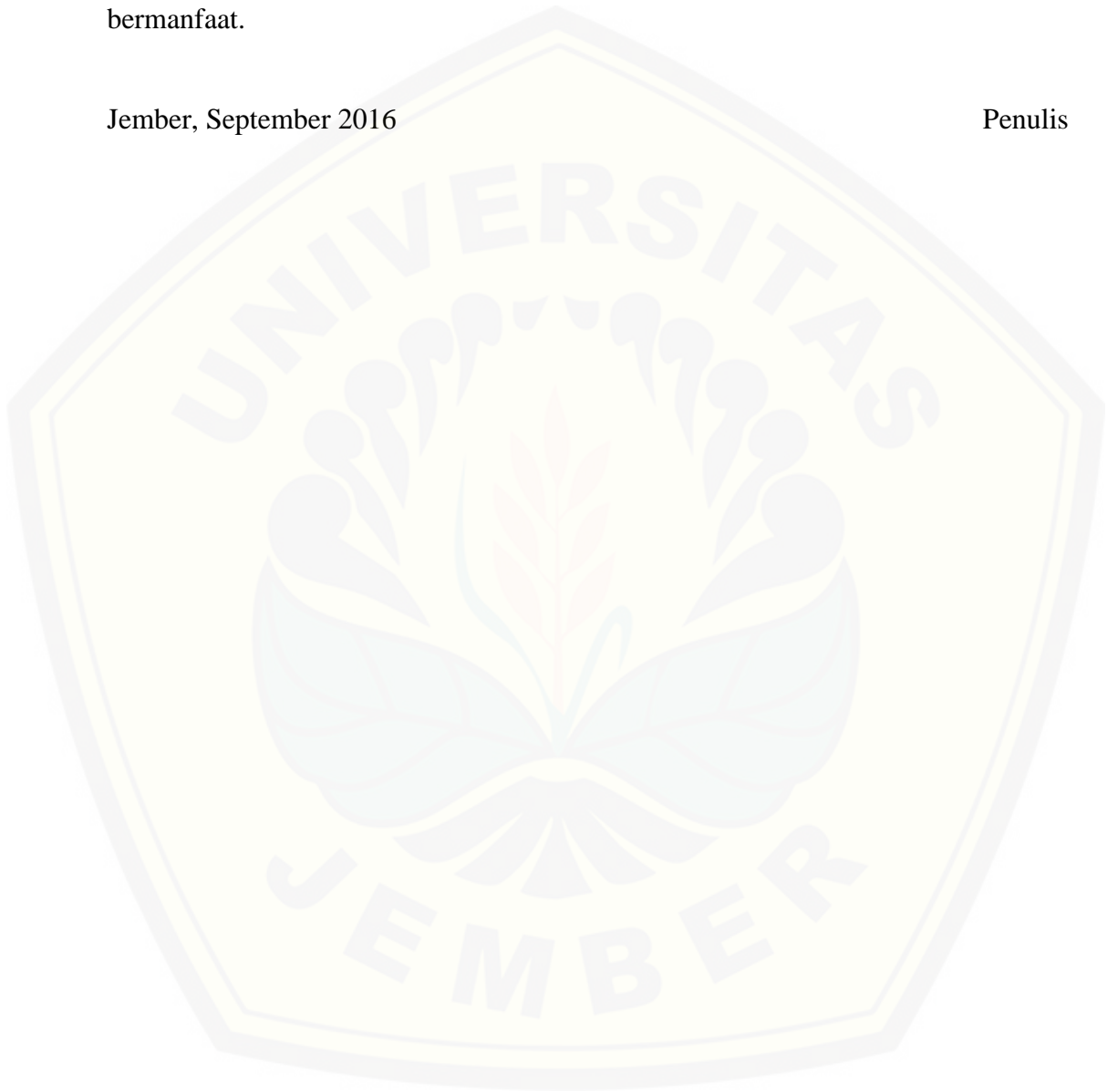
1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dra. Titik Maslikatin, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulis menjadi mahasiswa hingga skripsi ini terselesaikan;
4. Dra. Asri Sundari M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini terselesaikan;
5. Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum. dan Dra. Sri Mariati, M.A. selaku dosen penguji;
6. seluruh staf pengajar dan staf karyawan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
7. keempat kakak laki-lakiku, Ikhwan, Yatim, Muksi, dan Muis yang selalu memberi kepercayaan pada adik bungsunya;
8. kawan-kawan di Lembaga Pers Mahasiswa Sastra (LPMS) IDEAS dan Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI), yang telah menjadi rekan kerja, teman diskusi, dan belajar bersama ilmu pengetahuan yang tidak didapat dalam kelas;
9. teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2011, yang telah memberikan dorongan semangat;
10. teman-teman satu kosan, yang selalu berisik memberikan semangat;

11. semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menerima segala kritik yang membangun dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, September 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PEMBAHASAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat	4
1.5 Tinjauan Pustaka	4
1.6 Landasan Teori	5
1.6.1 Teori Struktural	6
a. Tema	6
b. Penokohan dan Perwatakan	7
c. Konflik	7
1.6.2 Teori Feminis	8
1.6.3 Teori Konstruksi	16
1.6 Metode Penelitian	18
1.7 Sistematika Penulisan	19
BAB 2. KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN KARYA SASTRA	20

2.1 Konstruksi Perempuan	20
2.2 Feminisme dalam Sastra Indonesia	23
2.3 Budaya Patriarkal Etnis Tionghoa	26
BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL	29
3.1 Cerpen “Cerita Ini Dimulai dari Tengah”	29
3.1.1 Tema	29
a. Tema Mayor.....	29
b. Tema Minor	30
3.1.2 Penokohan dan Perwatakan	32
a. Tokoh Utama	32
b. Tokoh Bawahan.....	33
3.1.3 Konflik.....	36
3.2 Cerpen “Yang Liu”	38
3.2.1 Tema	38
a. Tema Mayor.....	38
b. Tema Minor	39
3.2.2 Penokohan dan Perwatakan	40
a. Tokoh Utama	40
b. Tokoh Bawahan.....	42
3.2.3 Konflik.....	43
3.3 Cerpen “Ulang Tahun Koko”	44
3.3.1 Tema	44
a. Tema Mayor.....	44
b. Tema Minor	45
3.3.2 Penokohan dan Perwatakan	47
a. Tokoh Utama	47
b. Tokoh Bawahan.....	48
3.3.3 Konflik.....	50
3.4 Cerpen “Bayi Ketujuh”	51
3.4.1 Tema	51
a. Tema Mayor.....	51

b. Tema Minor	52
3.4.2 Penokohan dan Perwatakan	53
a. Tokoh Utama	53
b. Tokoh Bawahan.....	54
3.4.3 Konflik.....	56
BAB 4. ANALISIS FEMINISME EKSISTENSIALIS	58
4.1 Cerpen “Cerita Ini Dimulai dari Tengah”	58
4.1.1 Relasi Kuasa Tokoh Perempuan dan Tokoh Laki-Laki.....	58
4.1.2 Eksistensi Tokoh Perempuan.....	62
4.1.3 Konstruksi Perempuan.....	64
4.2 Cerpen “Yang Liu”	67
4.2.1 Relasi Kuasa Tokoh Perempuan dan Tokoh Laki-Laki.....	67
4.2.2 Eksistensi Tokoh Perempuan.....	69
4.2.3 Konstruksi Perempuan.....	72
4.3 Cerpen “Ulang Tahun Koko”	74
4.3.1 Relasi Kuasa Tokoh Perempuan dan Tokoh Laki-Laki.....	74
4.3.2 Eksistensi Tokoh Perempuan.....	76
4.3.3 Konstruksi Perempuan.....	78
4.4 Cerpen “Bayi Ketujuh”	81
4.4.1 Relasi Kuasa Tokoh Perempuan dan Tokoh Laki-Laki.....	81
4.4.2 Eksistensi Tokoh Perempuan.....	83
4.4.3 Konstruksi Perempuan.....	86
BAB 5. KESIMPULAN	89
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	96

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teori feminis berusaha menganalisis pelbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menyelidiki beragam pemahaman kultural mengenai apa artinya menjadi perempuan (Jacson dan Jones, 2009: 01) Perempuan yang menolak subordinasi, marginalisas atas diri perempuan dalam pelbagai wilayah kultural maupun sosial. Istilah feminis pertama kali digunakan dalam literatur barat baru pada tahun 1880 (Arivia, 2006: 10). Dalam literatur tersebut dengan tegas menuntut kesetaraan hukum dan politik antara perempuan dan laki-laki. Pada perkembangan selanjutnya, feminis diarahkan pada tujuan politis gerakan perempuan yang lebih luas. Ketika itu feminis menjadi gerakan kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hak antara kaum laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Kegiatan tersebut terorganisasi memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan.

Perkembangan teori feminis pada akhirnya turut berpengaruh pada karya sastra. Munculnya teori sastra feminis dianggap penting karena pada dasarnya karya sastra adalah representasi dari kehidupan nyata. Humm (2009:331) menyatakan wawasan-wawasan sastra feminis akan membantu kita, bahkan meminta kita untuk berfikir tentang identitas kultural dengan cara yang baru, dan pelintasan batas ala feminis bukan hanya bersifat metamorfosis namun berkembang dari kepercayaan yang kuat bahwa kritik akan dapat menghadirkan dunia yang lebih adil.

Sastra feminis memusatkan pengalaman perempuan mengenai seksualitas, pekerjaan dan keluarga. Hal tersebut berarti telah menentang cara berfikir tradisional mengenai kedudukan perempuan. Pada tahun 1970-an para kritikus (sastra feminis) memusatkan perhatian pada kosa kata seksis dan stereotip gender dalam karya para penulis laki-laki serta menonjolkan bagaimana para penulis ini mengaitkan beberapa hal seperti “histeria” dan “sikap pasif” hanya pada perempuan (Humm, 2009:334).

Feminisme menyatukan pelbagai gagasan yang memiliki persamaan dalam tiga pandangan utamanya: bahwa gender adalah konstruksi sosial yang lebih menindas perempuan dari pada laki-laki; bahwa patriarki membentuk konstruksi ini; dan bahwa pengetahuan ekspresiensial perempuan adalah dasar bagi pembentukan masyarakat nonseksis di masa depan (Humm, 2009:331).

Karya sastra yang ditulis penulis perempuan Indonesia yang mengangkat masalah feminisme angkatan terdahulu sedikit jumlahnya. Namun sejak runtuhnya rezim Orde Baru, pertumbuhan pengarang perempuan semakin banyak, kemunculan nama-nama pengarang perempuan dengan karya-karyanya yang mengangkat masalah feminisme dan berbagai masalah yang dianggap sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Nama-nama penulis itu di antaranya, Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Oka Rusmini, Fira Basuki hingga Ebidah El Khaliqi.

Kebanyakan pengarang perempuan pasca Orde Baru menawarkan hal-hal yang bersifat seksualitas. Banyak cerita yang menggambar kelamin, hubungan homoseksual dan kelainan seksual lainnya. Seperti kisah dalam novel *Saman* (1998), karya Ayu Utami. Meskipun tidak semua penulis menawarkan hal tersebut, terhitung sejak munculnya novel *Saman* telah melahirkan epigon dalam berkarya. *Saman* dinilai berhasil mendobrak nilai-nilai patriarkal dengan menonjolkan pemeranan tubuh perempuan. Seksualitas dalam novel-novel Ayu menurut Bandel (2006:87) dipresentasikan dengan cara yang provokatif. Hal tersebut kemudian diikuti penulis-penulis perempuan lain dalam penulisan karya. Cerita-cerita berbau seksualitas menjadi tren dalam perkembangan Sastra Indonesia. Pada perkembangan selanjutnya feminisme selalu dikaitkan dengan perempuan pemberontak, pelaku seks bebas dan hal-hal yang berbau seksual.

Lan Fang tidak berada di barisan penulis perempuan pengikut tren tersebut. Dalam karyanya, khususnya kumpulan cerpen *Yang Liu* menghadirkan kisah-kisah ketimpangan antara perempuan dan laki-laki di masyarakat. Tokoh perempuan dalam karyanya tidak hadir sebagai tokoh yang kuat atau tokoh penakluk laki-laki, tetapi sebagai tokoh terdiskriminasi keadaan namun di sisi lain terlihat kuat karena kesadaran akan kebebasan yang dimiliki.

Dalam kumpulan cerita pendek (cerpen) *Yang Liu*, Lan Fang memilih menghadirkan kisah-kisah sederhana yang dialami tokoh-tokoh perempuan. Kebanyakan malah berkisah tentang perempuan yang terdiskriminasi karena kultur budaya, etnis, mitos maupun stereotip mayoritas. Tidak berarti Lan Fang ingin mengekalkan dunia patriarkal. Dengan menghadirkan tokoh perempuan yang menderita, Lan Fang seolah ingin menggambarkan cara-cara perempuan bertahan hingga melawan nasibnya.

Cerita berjudul “Cerita Dimulai dari Tengah” berkisah tentang seorang perempuan terpidana mati kasus pembunuhan. Ia telah mengakui dengan sengaja meracuni suaminya. Pada cerita berjudul “Yang Liu” diceritakan tentang tokoh perempuan yang bekerja di biro jasa pemakaman, pekerjaan yang tidak dapat dianggap mudah. Diceritakan dari sudut pandang seorang laki-laki yang jatuh hati padanya. “Ulang Tahun Koko” bercerita tentang perempuan *single parent*. Sejak berpisah dengan suaminya, ia membiayai hidupnya dengan seorang anaknya tanpa bantuan mantan suami. “Bayi Ketujuh” menceritakan menantu perempuan yang dituntut melahirkan bayi laki-laki. Hingga pada kehamilannya yang ketujuh belum melahirkan anak laki-laki.

Keempat cerpen tersebut dipilih karena isinya telah mewakili keseluruhan isi dalam kumpulan cerpen *Yang Liu*. Teori struktural, teori feminisme eksistensial dan teori konstruksi akan digunakan untuk menganalisis keempat cerpen dalam kumpulan cerpen *Yang Liu*. Teori tersebut dipilih untuk membantu penulis memfokuskan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Bagaimana keterkaitan antarunsur dalam cerita pendek “Cerita Dimulai dari Tengah,” “Yang Liu,” “Ulang Tahun Koko,” “Bayi Ketujuh” yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, dan konflik?
- 2) Bagaimana relasi kuasa tokoh perempuan dan tokoh laki-laki, eksistensi tokoh perempuan, dan konstruksi perempuan dalam cerita pendek “Cerita

Dimulai dari Tengah,” “Yang Liu,” “Ulang Tahun Koko,” dan “Bayi Ketujuh”?

1.3 Tujuan

Setiap pembahasan permasalahan memerlukan tujuan. Tujuan pembahasan berguna untuk mengetahui maksud peneliti dalam melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian maksud penulisan skripsi ini dapat dipahami oleh pembaca.

- 1) Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur dalam cerita pendek “Cerita Dimulai dari Tengah,” “Yang Liu,” “Ulang Tahun Koko,” “Bayi Ketujuh.” yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, dan konflik
- 2) Mendeskripsikan relasi kuasa tokoh perempuan dan tokoh laki-laki, eksistensi tokoh perempuan, dan konstruksi perempuan dalam setiap cerita pendek “Cerita Dimulai dari Tengah,” “Yang Liu,” “Ulang Tahun Koko,” dan “Bayi Ketujuh.”

1.4 Manfaat

Dengan tujuan seperti yang diinginkan, maka manfaat yang dapat diambil sebagai berikut.

- 1) untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pembaca dalam menganalisis sebuah karya sastra;
- 2) untuk memberikan motivasi kepada para pembaca yang mengapresiasi kesusastraan Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Castetter dan Heisler (dalam Prastowo: 2011) menyebutkan tinjauan pustaka memiliki enam kegunaan, yaitu: (1) mengkaji sejarah permasalahan; (2) membantu pemilihan prosedur penelitian; (3) Mendalami landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan; (4) menkaji kelebihan dan kekurangan hasil penelitian terdahulu; (5) menghindari duplikasi penelitian; dan (6) menunjang perumusan masalah.

Oleh karena itu, diperlukan tinjauan pustaka dalam setiap penulisan karya ilmiah. Penelitian terhadap cerita pendek *Yang Liu* karya Lan Fang pernah dilakukan oleh Ariyanti dalam Jurnal *Metasastra*, Vol 4 no 2 edisi Desember 2011. Dalam artikel berjudul “Budaya Tionghoa di Indonesia Dalam Sebuah Cerpen Lan Fang.” Cerpen berjudul “Yang Liu” dianggap mempresentasikan budaya Tionghoa, khususnya budaya pemakaman. Ariyanti menganalisis unsur-unsur budaya Tionghoa yang terdapat dalam cerpen “Yang Liu.” Secara rinci ia menganalisis prosesi pemakaman dan budaya Tionghoa dalam cerita tersebut.

Selain itu, Jati (2013) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pernah melakukan analisis pada cerpen berjudul “Bayi Ketujuh.” Dalam kajian berjudul “Bayi Ketujuh: Sebuah Analisis Simbol.” Penulis memfokuskan pada penggunaan simbol-simbol kebahasaan. Menurutnya dalam analisis, simbol pada cerpen adalah representasi dari kehidupan masyarakat patriarki. Bentuk-bentuk marginalisasi, subordinasi disampaikan menggunakan simbol-simbol pada tokoh bernama Lan Fang.

Dari penelitian tersebut, dua cerpen yang pernah dianalisis yaitu: “Yang Liu” dan “Bayi Ketujuh,” belum ada yang mengkaji kumpulan cerpen *Yang Liu* dengan kajian feminis. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji menggunakan kajian tersebut.

1.6 Landasan Teori

Penelitian sastra merupakan salah satu wujud penelitian kualitatif yang sangat mengandalkan kepada pandangan fenomenologi yang ingin mencari makna (*meaning*) dari berbagai fenomena seni, sosial dan budaya, penelitian mesti dibimbing oleh suatu orientasi teori tertentu yang berupa konsep-konsep sehingga penelitian tersebut bergerak dari landasan pemikiran yang jelas ke arah suatu hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis (Semi, 2012:61). Landasan teori mengemukakan teori yang digunakan dalam menganalisis masalah yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Penelitian sastra merupakan penelitian yang ilmiah, maka harus didasarkan pada teori yang tepat dan sesuai dengan penerapan data. Seorang peneliti sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman

sastranya dalam bahasa ilmiah, dan harus dapat menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional (Wellek dan Warren, 1990: 3). Oleh karena itu dibutuhkan landasan teori untuk menganalisis atau meneliti sebuah karya sastra.

1.6.1 Teori Struktural

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 37) strukturalisme dapat dipandang atau disamakan dengan pendekatan objektif, dan dapat dipertentangkan dengan pendekatan yang lain, seperti pendekatan mimetik, ekspresif, dan pragmatik. Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2005:37). Analisis karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji fungsi antarunsur dalam karya sastra.

Strukturalisme menurut Endaswara (2003:49) merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini, karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur saling terkait satu sama lain. Struktur memiliki bagian yang kompleks. Sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan.

Dalam melakukan kajian pada cerpen karya Lan Fang ini, unsur-unsur struktural yang digunakan antara lain: tema, penokohan dan perwatakan, dan konflik. Ketiga unsur tersebut diambil karena paling menonjol dan mampu mewakili bagian penting cerita.

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok dan unsur utama dalam menulis sebuah cerita. Tanpa adanya tema, maka arah penceritaan pun tidak menentu. Tema dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan pokok cerita yang menjadi landasan karya sastra, sedangkan tema minor adalah makna-makna tambahan. Tema pada karya-karya sastra biasanya mengambil

permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, berhubungan dengan ideologi pengarang, latar belakang sosial budaya, agama, dan latar belakang pendidikan. Esten (1990:92) mengemukakan tiga cara dalam menentukan tema mayor, yaitu:

- a. menentukan persoalan mana yang paling menonjol;
- b. menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik; dan
- c. menentukan persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

2) Penokohan dan Perwatakan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2005: 165) tokoh cerita (*charakter*) adalah orang-(orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Tokoh dalam suatu cerita sangatlah penting, karena tokoh adalah pelaku dan pembawa cerita, tokoh juga merupakan penyampai pesan, moral dan hal lain yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Jones (dalam Nurgiyantoro 2005: 165), membagi tokoh menjadi dua bagian, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama ialah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra (drama). Ia adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, sedangkan tokoh bawahan ialah tokoh yang keberadaannya mendukung tokoh utama (Nurgiyantoro, 2005:176) Sedangkan untuk mengemukakan perwatakan Foster (dalam Nurgiantoro, 2005: 181) membedakannya menjadi dua yakni, watak datar (*Flat karakter*) dan watak bulat (*round karakter*).

3) Konflik

Konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi antara tokoh-tokoh yang ada dalam cerita karya sastra. Tanpa adanya konflik cerita akan hambar dan datar. Wellek dan Warren (1989:285) menyatakan konflik adalah sesuatu yang dramatik

mengacu pada pertarungan antara kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Kehadiran tokoh yang berperan menurut karakter masing-masing akan menimbulkan permasalahan sehingga peristiwa itu akan semakin menegang dan memicu munculnya konflik.

Tarigan (1984:134) membagi konflik menjadi dua yaitu:

- a. konflik fisik, yaitu konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam sekitar;
- b. konflik batin, yaitu konflik antara ide yang satu dan ide yang lainnya serta konflik antara seseorang dan kata hatinya sendiri.

1.6.2 Feminisme

Perkembangan kebudayaan masyarakat dan pemikiran manusia telah menyadarkan manusia untuk menggugat nilai-nilai yang dianggap tidak relevan. Kesadaran semacam ini pula menjadi awal mula kelahiran gerakan feminis. Para pelopor gerakan feminis sadar bahwa selama ini perempuan berada pada posisi nilai tawar yang lebih rendah dari laki-laki.

Teori feminis pada mulanya diarahkan oleh tujuan politik gerakan perempuan-yakni kebutuhan untuk memahami subordinasi perempuan dan eksklusi atau marginalisasi perempuan dalam pelbagai wilayah kultural maupun sosial. Kaum feminis menolak pandangan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bersifat alamiah dan tidak terelakkan (Jackson dan Jones, 2009:01)

Menurut Ratna (2004:184) tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Dalam pengertian yang paling luas, feminis adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi.

Sejarah perkembangan feminisme dibagi dalam tiga gelombang. Gelombang pertama terdiri dari: feminisme liberal, feminisme radikal dan

feminisme sosialis. Gelombang kedua terdiri dari: feminisme eksistensialis dan feminisme gynosentris. Perkembangan feminisme terus berlanjut hingga gelombang ketiga yang terdiri dari: feminisme postmodern, feminisme multikultural, feminisme postkolonial dan ecofeminisme.

Gerakan feminisme gelombang pertama berkembang sejak tahun 1800 sampai sekitar tahun 1930-an. Secara umum, feminisme gelombang pertama memiliki tujuan untuk meningkatkan kesamaan derajat dan hak antara perempuan dan laki-laki. ketika itu menyangkut hak pilih. Dalam feminisme gelombang pertama terdapat tiga golongan besar yakni: feminisme liberal, feminisme radikal dan feminisme sosialis.

Feminisme liberal menurut Jagger (dalam Tong, 1998:15) pemikiran politis liberal mempunyai konsepsi atas sifat manusia yang menempatkan keunikan manusia dalam kapasitas untuk bernalar. Pada abad 18 seringkali muncul tuntutan agar perempuan mendapat pendidikan yang sama. Pada abad ke 19 muncul banyak upaya memperjuangkan kesempatan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan. Kemudian pada abad 20, organisasi-organisasi perempuan mulai dibentuk untuk menentang diskriminasi seksual di bidang politik, sosial, ekonomi maupun diskriminasi personal.

Feminisme radikal menganggap penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Dengan demikian kaum lelaki secara biologis maupun politis adalah bagian dari permasalahan. Aliran ini menganggap bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan.

Menurut Tong (1998:73) aliran feminisme radikal-liberatarian menolak asumsi bahwa ada, atau seharusnya ada, hubungan yang pasti antara jenis kelamin seseorang (laki-laki atau perempuan) dengan gender seseorang (maskulin atau feminim). Sebaliknya mereka mengklaim bahwa gender adalah terpisah dari jenis kelamin, dan masyarakat patriarkal menggunakan peran gender yang kaku, untuk memastikan perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik dan ramah) dan laki-laki tetap aktif

(kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab, orisinal, dan kompetitif).

Feminisme Radikal mempunyai sumbangan yang besar, yaitu memberi peluang politik bagi perempuan. Hal lain, bahwa revolusi feminis radikal adalah perjuangan untuk mengatasi laki-laki, karena itu mengubah gaya hidup merupakan ciri aliran ini.

Feminisme sosialis menunjukkan kepada keterhubungan antara kelas dan gender, termasuk tempat fundamental ketimpangan gender dalam reproduksi kapitalis (Barker, 2005:235). Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem pemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalsir pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa pembeda gender. Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh.

Gelombang kedua dimulai akhir tahun 1960-an. Gelombang ini merujuk kepada ide-ide dan gerakan-gerakan liberal kaum perempuan. Pendorong dari munculnya feminisme gelombang kedua datang dari pergerakan hak-hak masyarakat, dan gerakan protes anti perang yang berlangsung pada tahun 1960 di Amerika Utara serta melalui protes-protes sosial yang terjadi di Eropa. Pergerakan ini dimulai antara tahun 1970 dan 1978. Tuntutan yang ingin dicapai yaitu: kesamaan gaji, kesamaan pendidikan dan kesempatan kerja, kesamaan finansial dan kebebasan yang legal, kebebasan selama 24 jam dalam mengasuh anak, kebebasan dalam menggunakan kontrasepsi dan tuntutan diperbolehkannya aborsi, hak perempuan untuk mendefinisikan kecenderungannya seksualnya dan menuntut akhir dari diskriminasi kepada kaum lesbian, dan pembebasan dari kekerasan dan paksaan dalam seks.

Dalam feminisme gelombang kedua berkembang dua kelompok feminis. Pertama, feminisme eksistensial memfokuskan pada diri perempuan, bagaimana usaha perempuan dalam menuntut hak-haknya. Apakah mereka akan melakukan sesuatu untuk kesetaraan hak bagi kaum perempuan. Bagaimana perempuan

mengaktualisasikan dirinya untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kedua, feminisme gynosentris melihat ketertindasan perempuan dari perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, yang menjadi penyebab perempuan lebih inferior dibandingkan laki-laki.

Gelombang ketiga dimulai di awal tahun 1990-an. Gelombang ketiga ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran postmodern. Feminisme postmodern, menurut anggapan mereka ialah ide yang anti-absolut dan anti-otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada nilai universalitas pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

Menurut Lacan (dalam Pratiwi, 2009:82) seorang anak untuk dapat berfungsi secara optimal di dalam masyarakat harus mempelajari aturan-aturan simbolis ini yang disebut juga dengan aturan Bapak (*The Law of the Father*). Aturan simbolis yang sarat dengan “aturan laki-laki” tersebut yang membuat perempuan dalam kesulitan karena diekspresikan dengan bahasa-bahasa dan cara pikir yang maskulin.

Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) berbeda dengan perempuan berlatar belakang dunia pertama. Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antar-bangsa, suku, ras, dan agama. Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme poskolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat.

Dalam penelitian ini ditekankan pada pendekatan feminisme eksistensial. Dalam menjelaskan adanya perbedaan gender seringkali digunakan teori yang dapat mendeskripsikan, menjelaskan dan melacak implikasi bagaimana perempuan dan lelaki menjadi tidak sama dalam hal perilaku dan pengalaman. Analisis eksistensial dan fenomenologis dapat digunakan untuk mengkaji cara perempuan bertahan hidup dan memperjuangkan hak-haknya yang terampas.

Adanya perbedaan gender, utamanya yaitu terkait adanya marginalisasi dan subordinasi perempuan sebagai *Other* dalam kultur yang diciptakan laki-

laki. Perbedaan perempuan dengan laki-laki sebagian besar berasal dari fakta konstruksi sosial yang meminggirkan perempuan dari internalisasi diri “*Otherness*”. Pertanyaan yang krusial terkait hal itu adalah apakah perempuan dapat membebaskan dirinya dari status objek atau orang lain dan apakah untuk pembebasan itu mereka harus menjadi seperti laki-laki atau dapat mencapai subjektivitas yang berbeda. Ada kultur yang diciptakan laki-laki sehingga mengasumsikan laki-laki sebagai subjek, dan memposisikan perempuan sebagai objek, bahkan mampu mengkonstruksi perempuan sebagai “orang lain” (*other*).

Tokoh feminisme eksistensialis adalah Simone de Beauvoir. Dia memandang bahwa persoalan penindasan perempuan dimulai dengan adanya beban reproduksi pada tubuh perempuan. Mengacu pada teori eksistensialis Jean Paul Sartre yang menyatakan bahwa terdapat tiga modus “Ada” pada manusia, yaitu Ada-pada-dirinya, Ada-bagi-dirinya, dan Ada-untuk-orang lain. Filsafat Sartre berkaitan dengan feminisme pada relasi-relasi antar manusia (Anoegrajekti, 2010:33).

Dalam bukunya *The Second Sex*, Beauvoir menjelaskan telah terjadi ketidakefektifan historis perempuan, bahwa tidak dimilikinya sumber teoritis yang sebanding untuk dapat menstimulasi dalam menganalisis dan terus mempertanyakan situasi sebagai perempuan pada begitu banyak ranah (sastra, agama, politik, kerja, pendidikan). *The Second Sex* merupakan pemikiran feminis klasik. Karya Beauvoir ini telah memberikan sumbangsih terhadap pemikiran feminis tentang ke-Liyanan perempuan. Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki “Sang Diri”, sedangkan perempuan “Sang Liyan”.

Feminisme eksistensialis Beauvoir tidak lepas dengan filsafat eksistensialisme Sartre. Eksistensi menurut Sartre mendahului esensi. Manusia harus memilih, harus mengambil keputusan dan walaupun tanpa penentuan yang otoriter, manusia harus memilih. Pengambilan keputusan ini berkaitan erat dengan penentuan esensi dari manusia itu sendiri. Jadi manusia adalah individu yang lebih dulu berseksistensi kemudian ia sendiri menentukan esensinya dengan membuat pilihan-pilihan bebas atas berbagai kemungkinan yang dihadapinya. Sartre

menegaskan bahwa tidak ada yang memaksa kita untuk melakukan tindakan dengan cara apapun. Secara mutlak kita adalah manusia bebas.

Dalam proses transformasi dari masa lalu, kini dan masa depan, manusia bebas menentukan pilihannya sendiri untuk menjadi eksis dalam dirinya. Begitu juga ketika memilih satu pilihan untuk diri, secara terus menerus menghilangkan kemungkinan Liyan. Ada beban psike yang dialami seperti ketakutan, ketidakberdayaan dalam melakukan keputusan tentang diri sendiri. Sartre mengkategorikan hal tersebut sebagai “*bad faith*” yaitu suatu keadaan yang dekat dengan penipuan diri, kesadaran semu, atau delusi. Sartre menganalisis jenis “*bad faith*” yang paling tipikal adalah menyembunyikan diri dalam peran yang tampaknya tidak memberikan ruang untuk melakukan pilihan. Tujuan “*bad faith*” adalah untuk melarikan diri dari kondisi buruk.

Eksistensialisme merupakan suatu gerakan filosofis yang mempelajari pencarian makna seseorang dalam keberadaannya (eksistensinya). Manusia yang eksis adalah manusia yang terus berusaha mencari makna dalam kehidupannya. Karena berbicara mengenai makna, eksistensialisme tidak memperlakukan individu sebagai sekedar konsep, melainkan menghargai subjektivitas individu jauh melampaui objektivitasnya. Jika kebebasan mempunyai makna, maka kebebasan haruslah bertanggung jawab terhadap tindakan yang dipilih untuk dilakukan, dengan menyadari bahwa selalu ada ruang untuk mengambil pilihan, bagaimanapun terbatasnya situasi yang dihadapinya. Manusia bebas menentukan apa yang menjadi esensi dirinya. Penentuan ini dilakukan dengan membuat pilihan-pilihan. Akan tetapi, kebebasan membuat pilihan ini disertai rasa takut yang mendalam, karena dengan pilihan itu manusia menyatakan tanggung jawabnya bukan terhadap dirinya sendiri tetapi juga terhadap orang lain. Sartre menjelaskan, karena manusia mula-mula sadar bahwa ia “ada”, itu berarti manusia menyadari bahwa ia menghadapi masa depan, dan ia sadar ia berbuat begitu.

Hal ini menekankan suatu tanggung jawab pada manusia. Bila manusia menyadari dirinya berhadapan dengan sesuatu, menyadari bahwa ia telah memilih untuk berada, pada waktu itu pula ia bertanggung jawab untuk memutuskan bagi

dirinya dan semua orang, dan pada saat itu pula manusia tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab menyeluruh. Dari semua kategori Sartre, Ada yang paling tepat untuk diterapkan dalam analisis feminis adalah hubungan antar manusia, variasi dari dua bentuk dasar tema konflik. Konflik antara kesadaran yang saling bersaing yaitu Diri (sang laki-laki) dan Liyan (sang perempuan).

Manusia memiliki makna terdalam mengenai eksistensi dalam dirinya. Manusia mempunyai hak yang sama di dalam masyarakat. Hak yang sama adalah kebebasan. Beauvoir menegaskan, kebebasan yang diberikan kepada perempuan harus sama dengan kebebasan yang diberikan kepada laki-laki. Kebebasan yang sejati adalah kebebasan yang didasarkan pada kesadaran dalam diri sendiri.

Pada hakekatnya manusia adalah bebas, bahkan manusia adalah kebebasan itu sendiri. Konsekuensi adanya kebebasan adalah tidak berlakunya berbagai aturan, nilai dan norma bagi dirinya. Dalam ranah feminisme eksistensial hak tersebut misalkan, tidak berlakunya status dan peran perempuan dalam masyarakat. Feminis eksistensial memiliki kuasa penuh untuk menentukan status dan perannya sendiri dan mampu membawa perubahan dengan mendobrak tatanan nilai dan norma sosial yang telah mapan di masyarakat.

Layaknya eksistensial Sartre, feminis eksistensial Beauvoir menganjurkan perempuan untuk hidup secara otentik yakni memunculkan kesadaran bahwa pada hakekatnya mereka bebas, tidak terikat dengan segala aturan, hukum, nilai, norma dan stereotipe yang ada. Dalam hal ini, feminis eksistensial menilai wanita dengan *mauvaise foi* (keyakinan buruk) yaitu perempuan terjebak dalam keyakinan yang buruk dalam bentuk-bentuk stereotipe dan cenderung menjadi inferior laki-laki.

Beauvoir menganalisis tentang bagaimana perempuan menjadi liyan. Ia menelaah perempuan tidak hanya berbeda dan terpisah dari laki-laki, tetapi juga inferior terhadap laki-laki. Perempuan adalah Ada untuk dirinya sebagaimana ia juga adalah Ada dalam dirinya, harus dicari tahu penyebab dan alasan di luar hal-hal yang diarahkan secara biologis dan fisiologis perempuan, untuk menjelaskan mengapa masyarakat memilih perempuan untuk menjadi Liyan.

Setiap perempuan harus dapat menggariskan nasibnya sendiri, hal ini harus dapat dimengerti dengan hati-hati. Perempuan dapat terikat dan terhambat oleh situasi-situasi (hukum, politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan) yang dapat menghambat kebebasan dan eksistensi perempuan. Beauvoir bersikeras bahwa tidak ada satupun yang dapat membatasi dan memenjarakan perempuan secara total. Perempuan menentukan nasibnya sendiri, pada saat yang sama, perempuan akan lepas dari patriarki, ketika menentukan nasibnya sendiri. Perempuan harus membuat keputusan untuk melepaskan diri atau bertahan dengan harus menghadapi tingkat hambatan yang berbeda. Tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang dapat menghambat perempuan yang berketetapan hati untuk maju.

Perempuan dan “*Liyan*”

Diskursus filosofis *liyan* tidak terpisahkan dari eksistensi perempuan. Dalam sejarah peradaban manusia, perempuan sering memegang peran keduanya, dipandang *protagonis* dan diperlakukan sebagai *antagonis*, perempuan berada dalam pengalaman eksistensial subjek sekaligus objek dalam kehidupan sosial. Perempuan dalam kesehariannya dipuja dan ditindas. Ratifikasi perundang-undangan kerap menceburkan perempuan dalam kubangan ketidakpastian mengenai hak-hak atas tubuh dan eksistensinya. Budaya patriarki maskulinistik juga menjadi skema penyingkiran kaum perempuan secara mudah dari ranah partisipasi politik yang lebih pasti.

Liyan adalah *the second sex*. Beauvoir, menggagas pernyataan ini, Perempuan adalah *Liyan*. Perempuan disebut demikian karena *sex*. *The second sex* bukan kategori psikologis, juga bukan kategori sosiologis, bukan pula antropologis, tetapi masuk kategori ontologis keseharian dan transendental. *Liyan (other)* adalah konsep ontologis etis. Dalam *liyan* dipertaruhkan nilai keluhuran manusia. Dalam bukunya *The Second Sex*, Beauvoir menulis “*One is not born, but made a woman*”. Menurutnya perempuan itu tidak (pernah) ada sampai dia “dibuat demikian.” Perempuan telah lama terdiskriminasi, mereka tidak terlahir melainkan “dicetak”, artinya perempuan sebenarnya teraniaya, terpenjara, terdepak dari segala pengakuan kesederajatan.

Bagi Beauvoir menjadi manusia bebas adalah menjadi subjek, perempuan sangat berbeda dengan laki-laki. Perempuan dalam kenyataannya tidak memiliki otonomi untuk berpikir melainkan hanya keraguan akan dirinya. Masyarakat melihat bahwa perempuan itu lemah, tidak penting, hanya pelengkap, pembantu, perempuan layak di belakang. Beauvoir menempatkan perempuan sebagai *liyan*, menurutnya hal ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan kebudayaan melalui penciptaan mitos tentang perempuan yang irasionalitas, kompleksitas, perempuan sulit dimengerti, dan perempuan tercipta untuk menjadi pelengkap laki-laki.

Beauvoir menyatakan bahwa peran sosial sejalan dengan mekanisme utama yang digunakan oleh *diri*, *subjek*, untuk menguasai *liyan*, *objek*. Menurut Beauvoir perempuan menerima ke-*liyan-an* mereka sebagai turunan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi perempuan. Contohnya, peran sebagai istri yang membatasi kebebasan perempuan. Beauvoir ingin membuktikan bahwa perempuan terjebak pada peran feminis sebagai *objek*, sebagai *liyan*, bukan *subjek* yang sesungguhnya.

Pemikiran Simone de Beauvoir mengenai eksistensi perempuan memang berangkat dari situasi keseharian yang konkret, bahwa perempuan ditindas oleh laki-laki. Berangkat dari situasi itu, laki-laki memandang perempuan hanya sebagai yang “di luar” dirinya, tidak menjadi satu bagian sebagai manusia. Perempuan didefinisikan dengan referensi kepada laki-laki dan bukan referensi kepada dirinya sendiri, dengan demikian perempuan adalah insidental semata, tidak esensial. Laki-laki adalah subjek, sedangkan perempuan adalah orang lain atau *liyan*.

1.6.3 Teori Konstruksi

Konstruksi berasal dari kata konstruk yang artinya membentuk atau merancang. Sedangkan pengertian konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan bahwa nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia. Seperti pandangan Berger, bahwa kenyataan sosial sehari-hari merupakan konstruksi sosial buatan masyarakat. Dalam perjalanan sejarah dari masa silam ke masa kini, ditata dan diterima, untuk melegitimasi konstruksi sosial yang sudah ada dan

memberikan makna pada pelbagai bidang pengalaman individu sehari-hari. Penjelasan tersebut jelas bahwa dunia manusia sebenarnya ditandai oleh keterbukaan, dan perilakunya hanya sedikit saja yang ditentukan oleh naluri. Ia dengan sadar membentuk perilakunya, memaksakan suatu tertib pada aturan yang sudah ada.

Menurut DeLamater dan Hyde (dalam Ngangi, 2011:01) bahwa konstruksi sosial menyatakan tidak ada kenyataan pokok (*essences*) yang benar, realitas adalah konstruksi sosial. Seperti pemahaman individu tentang dunia, pengetahuan dan diri individu terbentuk dalam kondisi sosial historis yang konkrit. Pengetahuan dan realitas konkrit dihubungkan oleh apa yang disebut Foucault sebagai *discourse* atau diskursus, yakni sejumlah gagasan dan argumen yang langsung berkaitan dengan teknik-teknik kontrol demi kekuasaan (*power*). Tanpa memandang dari mana kekuasaan tersebut berasal, tetapi kekuasaanlah yang mendefinisikan pengetahuan, melakukan penilaian apa yang baik dan yang buruk, yang boleh dan tidak boleh, mengatur perilaku, mendisiplinkan dan mengontrol segala sesuatu, dan bahkan menghukumnya. Artinya, subjek manusia sebagai individu, juga dibentuk dan diatur kuasa. Hal ini dapat menggambarkan bagaimana konstruksi sosial dapat mempengaruhi perilaku dan orientasi sosial.

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*" ((1966) versi terjemahan tahun 1990) Teori ini merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), bukan merupakan suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu.

Konstruksi sosial berasal dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Terdapat tiga macam konstruktivisme, (1) konstruktivisme radikal, hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran manusia. (2) konstruktivisme realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. (3) konstruktivisme biasa, mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan

memahami pengetahuan sebagai gambaran realitas itu kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk realitas objek dalam dirinya sendiri (Suparno 1997, dalam Bungin, 2007:190). Dari ketiga macam konstruktivisme terdapat kesamaan, konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Konstruktivisme ini oleh Berger dan Luckman disebut dengan konstruksi sosial.

1.7 Metode Penelitian

Topik penulisan skripsi ini berpusat pada segi-segi feminisme pada tokoh utama sebuah karya Sastra Indonesia. Sisi feminisme yang ingin diungkapkan oleh penulis haruslah didukung oleh data-data hasil pendekatan dari berbagai sumber. Untuk itu, dibutuhkan metodologi dan pendekatan-pendekatan untuk mengungkap segi-segi feminisme pada karya sastra berupa cerita pendek tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif. Moleong (2010:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal-hal yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan berbagai metode alamiah.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis beberapa cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Yang Liu*. Metode tersebut dipilih berdasarkan asumsi bahwa ada banyak hal dalam meneliti sebuah aktualisasi diri atau perwujudan peran sosial seorang perempuan. metode kualitatif yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yaitu penulis akan melakukan pencatatan pada masalah yang ada yang terkait dengan objek yang diteliti dengan cara seksama. Setelah melakukan pencatatan kemudian dideskripsikan secara apa adanya.

Langkah-langkah metode penelitian kualitatif:

- 1) membaca dan memahami isi atau substansi karya sastra;
- 2) mengumpulkan data dari karya sastra dan data pendukung menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan;
- 3) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural;
- 4) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur feminisme;
- 5) melakukan analisis struktural;
- 6) melakukan analisis feminisme;
- 7) menarik kesimpulan dari analisis tersebut

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan mampu mengungkap segi aktualisasi yang dicapai oleh tokoh-tokoh perempuan dalam buku kumpulan cerita pendek *Yang Liu* karya Lan Fang.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2. Konstruksi perempuan dalam kehidupan sosial dan karya sastra, meliputi: konstruksi perempuan, feminisme dalam sastra Indonesia, budaya patriarki etnis Tionghoa.

Bab 3. Analisis Struktural, meliputi pembahasan novel dengan menggunakan analisis struktural (tema, penokohan dan perwatakan, serta konflik).

Bab 4. Kajian Feminisme Eksistensialis, meliputi pembahasan relasi kuasa tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki, eksistensi tokoh perempuan, dan konstruksi perempuan.

Bab 5. Kesimpulan, meliputi hasil pembahasan analisis struktural dan kajian feminisme eksistensialis.

Daftar pustaka.

Lampiran.

BAB 2. KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN KARYA SASTRA

2.1 Konstruksi Perempuan

Budaya patriarki masih membayangi kehidupan masyarakat dunia saat ini, demikian pula di Indonesia. Sistem budaya patriarki adalah sistem yang mengabsahkan kekuasaan laki-laki yang mendominasi perempuan. Dominasi ini terjadi karena posisi ekonomis perempuan berada pada nilai tawar yang rendah dibanding laki-laki. Budaya yang dinilai memihak tersebut memunculkan wacana kesetaraan gender untuk menghilangkan dominasi dari salah satu jenis kelamin.

Konsep *nature* atau seksualitas dan *nurture* atau *gender* menjadi salah satu konsep utama dalam gerakan feminisme. Para feminis sering memperdebatkan konsep tersebut karena seringkali dianggap sama-sama bersifat alamiah. Artinya semua manusia berkelamin perempuan secara alami akan menjadi feminim dan setiap manusia berkelamin laki-laki akan menjadi maskulin. Mereka tidak mengizinkan perempuan menjadi maskulin dan laki-laki menjadi feminim.

Anggapan bahwa seksualitas dan *gender* sama tersebut tidak dibenarkan oleh kalangan feminis. Menurut mereka keduanya sangat berbeda karena memiliki makna yang tidak sama. *Gender* bermakna ciri atau sifat yang dihubungkan dengan jenis kelamin tertentu, baik berupa kebiasaan, budaya, maupun perilaku psikologis, bukan perbedaan secara biologis. Secara sederhana membedakan definisi seks sebagai jenis kelamin biologis sejak lahir yakni laki-laki atau perempuan berdasar alat kelamin yang dimiliki, sedangkan *gender* adalah “jenis kelamin” sosial berupa atribut maskulin atau feminim yang merupakan konstruksi sosial budaya.

Dalam masyarakat penganut budaya patriarki, perempuan sudah dikonstruksi sedemikian rupa sebagai liyan atas dirinya. Simone de Beauvoir pada tahun 1940-an menulis “Seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi dibentuk sebagai perempuan.” Secara sadar atau tidak perempuan telah hidup di bawah aturan laki-laki. Dalam masyarakat Indonesia misalnya, definisi

‘perempuan baik’ adalah mereka yang cara bicaranya lemah lembut, tidak *urakan*, pengasih, patuh pada orang tua dan atau suami, berpakaian tertutup dan sifat-sifat feminim lainnya. Dalam kehidupan berkeluarga perempuan harus mampu merawat anak, menata rumah, memasak dan pekerjaan rumah lainnya. Perempuan dikonstruksi bersifat pasif, lemah lembut, penyayang sedangkan laki-laki bersifat aktif dengan gambaran kuat, pekerja kasar. Para feminis menyatakan definisi perempuan merupakan konstruksi patriarkal atau laki-laki karena lebih banyak merugikan perempuan. Perempuan tidak mendapat kesempatan mendefinisikan dirinya sendiri.

Konstruksi diri perempuan berlansung sejak kecil dengan cara penanaman rasa inferioritas pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Dalam budaya Jawa misalnya, sering kita mendengar, anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena tempat mereka kembali hanyalah dapur. Dengan demikian perempuan mempercayai bahwa dirinya memang memiliki kualitas lebih rendah dibandingkan anak laki-laki.

Menurut Simone de Beauvoir, konsep perempuan sebagai “*the other*” merupakan dasar dari munculnya penindasan terhadap perempuan dalam budaya patriarki. Konsep “*the other*” berarti perempuan harus sesuai dengan apa yang ditentukan oleh budaya patriarki yaitu berusaha menjadikan dirinya sebagai sesuatu seperti yang diinginkan laki-laki dan menyadari betapa tidak pentingnya ia tanpa laki-laki.

Kondisi tersebut merupakan implikasi dari sistem patriarkal yang memisahkan peran utama antara lelaki dan wanita dalam keluarga, lelaki berperan sebagai kepala keluarga, terutama bertugas di sektor publik sebagai pencari nafkah, memberi peluang bagi lelaki untuk memperoleh uang dari pekerjaannya, sedang wanita sebagai “*ratu rumah tangga*”, terutama bertugas di sektor domestik sebagai pendidik anak dan pengatur rumah tangga yang tidak memperoleh bayaran. Untuk pemenuhan kebutuhan materialnya wanita bergantung kepada lelaki sebagai pencari nafkah (Budiman, 1985:60).

Kondisi yang sama terjadi pula di dunia barat abad ke-16, pada masa itu kekuatan kapitalis industrial mendorong produksi dipindahkan dari rumah ke

pabrik. Hal tersebut membuat pekerja perempuan di kalangan kelas menengah berhenti bekerja. Produktivitas mereka dipaksa berhenti karena para suami meminta istri-istrinya berdiam diri di rumah. Seiring perubahan sektor produksi telah menciptakan konstruksi atas diri perempuan. Perempuan baik dalam masyarakat Eropa saat itu adalah perempuan yang berdiam diri di rumah, melayani suami sepulang kerja, memenuhi semua kebutuhan suami dan anak-anaknya.

Diskriminasi atas diri perempuan terus berlanjut, tidak hanya dari segi ekonomi tapi juga pendidikan. Jean Jacques Rousseau seorang filsuf yang mengatakan pendidikan anak perempuan dan laki-laki harus terpisah. Anak perempuan ditekankan untuk memilih pendidikan kesenian, tata cara, dan keterampilan sedangkan anak laki-laki harus dibekali pengetahuan matematika, seni berperang dan ilmu-ilmu pengetahuan (Arivia, 2006:11) pemisahan ini karena Rousseau menilai perempuan tidak mampu dan tidak membutuhkan pelajaran yang rumit.

Pandangan yang membentuk ‘perempuan baik’ dan ‘perempuan tidak baik’ oleh masyarakat merupakan hasil konstruksi budaya patriarkal. Budaya yang lebih banyak menguntungkan laki-laki daripada perempuan. Konstruksi sosial tersebut yang ditentang kaum feminis, mereka menuntut keseimbangan, interelasi *gender*. Menghapus marginalisasi, subordinasi baik di bidang politik, ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Sejak awal perkembangan feminis di dunia barat, para feminis telah menyadari konstruksi tersebut. Kate Millet dalam Arivia menyatakan, “laki-laki telah mengontrol dunia publik dan privat, inilah yang disebut patriarki. Pengontrolan ini harus dilawan agar perempuan dapat menjadi bebas. Tetapi ini tidaklah mudah. Untuk melawan pengontrolan laki-laki, baik perempuan maupun laki-laki harus sama-sama meniadakan ketimpangan *gender*, status, peran yang telah dikonstruksikan oleh budaya patriarki” (2006:10).

Sepanjang sejarah di belahan dunia patriarki di Indonesia, representasi isu-isu perempuan di segala bidang (politik, ekonomi, budaya, agama, dan sebagainya), telah dikesampingkan dan ditolak dalam wacana publik (Arivia:04). Hal tersebut dibuktikan dengan sedikitnya perdebatan-perdebatan yang

mempermasalahkan kuasa laki-laki atas perempuan, bahkan seolah tidak ada yang salah.

2.2 Feminisme dalam Sastra Indonesia

Feminisme menyatukan pelbagai gagasan yang memiliki tiga pandangan utamanya: bahwa gender adalah konstruksi sosial yang lebih menindas perempuan daripada laki-laki; bahwa patriarki membentuk konstruksi ini; dan bahwa pengetahuan eksperiensial perempuan adalah dasar bagi pembentukan masyarakat nonseksis di masa depan (Humm, 2009:331). Gagasan-gagasan tersebut mendorong para feminis melakukan tugas ganda, tugas pertama melakukan kritik terhadap mitos yang menimbulkan stereotipe *gender*. Tugas kedua membentuk kultur yang tidak lagi mendiskriminasi perempuan.

Berbagai upaya dilakukan para feminis untuk mencapai tujuan tersebut, termasuk dalam sastra. Isu-isu perempuan diangkat dalam karya sastra dengan harapan dapat menyadarkan pembacanya bahwa ‘perempuan sedang tidak menjadi dirinya sendiri’. Para penulis menciptakan tokoh perempuan ideal versi mereka sebagai ikon perempuan untuk pembaca. Ikon perempuan yang mereka hadirkan itu kemudian menimbulkan perdebatan, apakah ikon tersebut adalah perempuan yang telah terlepas dari *Liyan* atas dirinya sendiri atau malah perempuan yang semakin jauh dengan dirinya.

Dalam sastra Indonesia tahun 1970-an kita mengenal novel *Pada Sebuah Kapal, La Barka, Namaku Hiroko* karya Nurhajati Srihandini (N.H Dini). Pada tahun itu Dini sudah mengangkat berbagai isu-isu perempuan. Ia melakukan protes terhadap lembaga perkawinan, pelanggaran hak reproduksi perempuan dan isu-isu perempuan lainnya. Paska Orde Baru, semakin banyak bermunculan penulis-penulis perempuan. Mereka membawa perkembangan sastra Indonesia ke arah yang disebut-sebut kebaruan. Dengan mengatasnamakan perempuan feminis mereka mengangkat isu seksualitas dalam karyanya secara vulgar. Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Fira Basuki, dan nama-nama lain yang kemudian mendapat julukan sastrawangi. Lewat karya sastra mereka mencoba melakukan pembebasan seksual sebagai upaya menjunjung keberadaan perempuan. Dalam *Saman*

misalnya, novel karya Ayu Utami telah membawa ideologi perempuan bebas lewat keempat tokoh perempuan di dalamnya. Ayu sekaligus menunjukkan eksistensinya dengan menegaskan bahwa ia (perempuan) tidak takut atau tidak tertekan untuk berbicara tentang seks di ruang publik.

Kebaruan tersebut menimbulkan respon beragam dari berbagai kalangan. Banyak kritikus sastra dan sastrawan melontarkan kritik namun adapula yang menyanjung karya-karya mereka. Sejumlah perdebatan moral dan teoritis berlangsung di sejumlah media. Sapardi Djoko Damono menilai kehadiran Ayu, Djenar dan pengarang perempuan lain membawa kemajuan dalam perkembangan sastra Indonesia. "Masa depan sastra Indonesia ada di tangan perempuan" tulisnya dalam komentar tentang pemenang sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2003.

Lisabona Rahman dalam tulisan berjudul "Tragedi Buah Apel" yang diterbitkan dalam Jurnal *Kalam* melakukan pembelaan atas kritik terhadap Saman. Menurutnya, kebanyakan kritik terhadap karya bertema seksual telah terjebak dalam nilai moralitas bukan sebagai perkembangan imajinasi dan kreativitas literer penulis. Karya-karya bertema seksualitas memiliki tujuan yang lebih kaya daripada sekadar deskripsi peristiwa hubungan seks dan perangsangan libido. Rangkaian peristiwa seksual dalam sebuah teks merupakan urutan kejadian dan pengalaman yang menandai awal, tengah, dan akhir sebuah cerita. Dalam *Saman* hubungan seks merupakan ilustrasi hubungan kuasa atas pendefinisian seksualitas perempuan (Rahman, 2005:50-51).

Tanggapan berbeda disampaikan Katrin Bandel, kritikus sastra ini menyatakan karya sastrawangi tidak lebih sebagai representasi hidup perempuan urban kelas menengah atas. Karya yang tidak banyak berbicara tentang diskriminasi gender yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia yang plural. "...yang dilakukan Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu bukan membela hak penganut sistem nilai dan gaya hidup tertentu di tengah keberagaman norma dan nilai moral, melainkan memposisikan diri sebagai pembebas "naluri alami" terhadap "represi", dengan kata lain: sebagai manusia maju yang frustrasi dan kesepian di tengah bangsanya yang kolot, bodoh dan represif (Bandel, 2013:159).

Kehadiran sederet penulis perempuan dengan karya seksualnya tersebut juga telah mengkonstruksi pembaca, bahwa gerakan feminis adalah gerakan pembebas seksual, bahwa sastra feminis adalah karya yang menonjolkan sisi-sisi seksual. Padahal tidak demikian, seks hanya satu diantara banyak hal yang diperjuangkan para feminis. Ada perjuangan atas hak reproduksi, kekerasan terhadap perempuan, perdagangan perempuan hingga pornografi. Feminisme tidak melulu tentang seksualitas, tidak selalu penganut seks bebas.

Tidak hanya penulis perempuan yang membawa isu feminisme dalam karyanya. Pramodya Ananta Toer adalah satu dari sekian penulis laki-laki yang karya-karyanya banyak mengangkat tema-tema feminis. Namun berbeda dengan Ayu dan penulis-penulis perempuan sastrawangi, Pram menghadirkan tokoh perempuan yang berbicara tentang gender dengan cara sederhana. Tokoh perempuan berasal dari kelas menengah bawah yang tertindas, berusaha melawan ketidakadilan yang dialaminya. Ia menunjukkan sifat perempuan yang lemah bukan sesuatu yang statis atau “sudah kodrat”. Sifat tersebut dapat berubah seiring pengalaman hidup yang mereka alami. Seperti reaksi atas pengalaman yang buruk dalam kehidupan mereka dan lewat perkenalan dengan budaya dan nilai baru, mampu mengubah diri seorang perempuan menjadi sangat kuat, keras hati dan cerdas.

Banyak tokoh perempuan dalam karya Pram hadir dengan karakter yang kuat. Perempuan yang memiliki pemikiran maju, menolak tradisi yang menindas perempuan, berwibawa, mandiri, tidak menggantungkan hidup pada orang lain, sosok suaminya sekalipun. Salah satunya, tokoh Nyai Ontosoroh dalam Bumi Manusia. Seperti itu Pram mengkonstruksi perempuan dalam karyanya.

Karya sastra nyatanya menjadi salah satu media yang mengkonstruksi perempuan. Seperti apa dan bagaimana perempuan seharusnya berada dihadirkan oleh pengarang dalam tokoh-tokoh perempuan yang mereka ciptakan. Siapa dan bagaimana kehidupan pengarang turut mempengaruhi seperti apa tokoh perempuan yang mereka hidupkan. Ayu, Djenar dan penulis sastrawangi mewakili perempuan kota dari kelas sosial menengah atas, telah menghadirkan perempuan feminis sebagai perempuan penganut kebebasan, mereka yang berkuasa atas

seksualitas terhadap laki-laki. Sedangkan Pram yang menghadirkan perempuan kuat bukan dari segi seksual namun dari sisi intelektualitas dan kegigihannya. Mungkin pula penulis lain yang tidak disebutkan di sini telah mengkonstruksi perempuan dalam bentuk lain sesuai keinginan mereka sendiri.

2.3 Budaya Patriarkal Etnis Tionghoa

Budaya patriarki adalah budaya yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dari posisi perempuan. Budaya adalah salah satu produk patriarki yang dengan mudah mengkonstruksi posisi perempuan. Dengan berbagai norma budaya yang ditanamkan dari generasi ke generasi untuk mengekalkan posisi inferior perempuan. Salah satu contoh budaya patriarkis adalah budaya Cina tradisional. Kedudukan perempuan dalam budaya masyarakat Cina tradisional atau etnis Tionghoa dipengaruhi beberapa kepercayaan akan nilai-nilai atau adat tradisi. Kepercayaan tersebut antara lain: kosmologi *Yin* dan *Yang* dan ajaran Konfusianisme, Taoisme.

Kosmologi Cina berupa *Yin* dan *Yang* merupakan konsep kehidupan yang terdiri dari dua sisi yang berbeda, yakni unsur positif dan negatif. *Yin* merupakan unsur negatif seperti air, dingin, pasif dan segala yang bersifat perempuan. Sedangkan *Yang* merupakan unsur positif seperti api, panas, aktif dan segala yang bersifat laki-laki. *Yang* bersifat memberi dan memperbanyak, sedangkan *Yin* bersifat menerima dan menyimpan. *Yang* bergerak terus sementara *Yin* tetap diam. Ajaran tersebut telah mengakar bagi penganut Taoisme dan Konfusianisme. Dari tatanan kosmologi tersebut jelas kedudukan perempuan dalam tata kehidupan masyarakat Cina tradisional berada di bawah laki-laki. Kedudukan perempuan yang inferior dilihat sebagai *Yin* (bumi) dikuasai oleh *Yang* (langit). Sama halnya dengan konstruksi perempuan yang banyak diungkap feminis barat, perempuan Tionghoa juga telah dikonstruksi menjadi lemah, pasif, pengalah hingga patuh dan selalu merasa di bawah laki-laki.

Ajaran Konfusius dan Tao adalah dua ajaran yang telah mengakar pada diri masyarakat etnis Tionghoa. Ajaran konfusius memberi peran penting terkait masalah gender yang terjadi di dalam kebudayaan Tionghoa. Ajaran tersebut

dengan tegas membedakan posisi laki-laki dan perempuan. Konfusius mengajarkan, keharmonisan dalam masyarakat bersifat hierarkis dan anti egaliter yang didasarkan pada jenis kelamin, usia, pertalian saudara, dan fungsi sosial. Konfusianisme menekankan doktrin superordinasi-subordinasi dalam lima norma dasar tentang hubungan-hubungan. Lima dasar hubungan dalam masyarakat itu sebagai berikut:

- a. *Jun-Cheng* yaitu hubungan penguasa dengan bawahan
- b. *Fu-Zi* yaitu hubungan ayah dengan anak laki-laki
- c. *Fu-Fu* yaitu hubungan suami dengan istri
- d. *Xiong-Di* yaitu hubungan kakak laki-laki dengan adik laki-laki
- e. *Peng-You* yaitu hubungan sesama teman (Agita, 2014:09)

Dalam norma hubungan tersebut, orang yang ada pada kategori pertama harus memberikan *jen* (perikemanusiaan) kepada yang kedua, sedangkan orang-orang pada kategori kedua harus memelihara peraturan dan ketetapan secara rinci. Artinya orang pada kategori kedua memiliki posisi inferior, lebih rendah, lemah, sehingga perlu dikasihi. Sedangkan orang pada kategori pertama memiliki posisi superior dari yang lain. Dari lima dasar hubungan tersebut, perempuan hanya disebutkan satu kali yakni pada hubungan suami dan istri. Dalam hubungan itupun perempuan sebagai orang pada kategori kedua, orang yang harus patuh pada kategori pertama dan patut dikasihani.

Ajaran konfusius juga mengharuskan perempuan selalu tunduk pada laki-laki. Ia tidak diberi kesempatan untuk menentukan nasibnya tanpa peran laki-laki. Hal tersebut telah berhasil membatasi ruang gerak hingga pola pikir perempuan yang menyebabkan mereka tidak mandiri. Berikut ajaran konfusius yang menunjukkan perempuan selalu berada di bawah dominasi laki-laki:

- a. *Guwei jia cong fu*, artinya ketergantungan perempuan yang belum menikah kepada ayahnya.
- b. *Ji jia cong fu*, artinya ketergantungan perempuan yang sudah menikah kepada suaminya

- c. *Fu si cong zi*, artinya ketergantungan perempuan setelah suaminya meninggal kepada anak laki-lakinya. (Van Gulik dalam Agita, 2014:10)

Subordinasi terhadap perempuan etnis Tionghoa terjadi sejak kelahirannya. Dalam masyarakat Cina tradisional, kelahiran seorang bayi perempuan tidak pernah disambut dengan gembira. Hal tersebut berkaitan dengan garis keturunan keluarga yang berlaku, hanya anak laki-laki yang dapat meneruskan nama keluarga. Tanpa anak laki-laki garis keturunan keluarga akan terputus, bagi mereka hal itu merupakan pengkhianatan paling besar terhadap para leluhur. Keberadaan anak perempuan dianggap tidak terlalu penting. Anak perempuan hanya dianggap orang yang menumpang dalam keluarga sampai saatnya menikah. Dalam keluarga mertuanya pun mereka hanya diperlakukan baik oleh mertua perempuan jika melahirkan anak laki-laki.

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

3.1 Struktur Cerpen “Cerita Ini Dimulai dari Tengah”

3.1.1 Tema

a. Tema Mayor

Berdasarkan tiga kriteria yang diungkapkan Esten dalam landasan teori, tema mayor dalam cerita pendek “Cerita Ini Dimulai dari Tengah” (CIDdT) karya Lan Fang adalah perlawanan perempuan terhadap kesewenang-wenangan suami.

“Ternyata sel-sel itu membiak. Seperti gurita dengan tangan dan kaki yang banyak, sudah tidak bisa dihentikan karena sudah tidak tahu kepalanya berada di mana. Sel-sel itu bernapas senapas dengan napasku! Sel-sel itu hanya bisa berhenti bernapas bila napasku pun berhenti....” (CIDdT: 9).

“CIDdT” bercerita tentang tokoh perempuan bernama Lan Fang yang membunuh suaminya. Pembunuhan itu sebagai bentuk perlawanan atas tindakan sewenang-wenang tokoh suami. Lan Fang mengidap penyakit kanker payudara. Keadaan Lan Fang yang makin parah mengakibatkan kedua payudaranya diangkat. Suaminya merasa jijik dengan kondisi fisik Lan Fang. Tokoh suami melakukan perselingkuhan. Awalnya Lan Fang tidak memperdulikan rasa cemburunya karena rasa sakit yang disebabkan penyakit kanker.

Sakit hati Lan Fang berubah menjadi kemarahan setelah menyadari dirinya hanya dimanfaatkan oleh tokoh suami.

Mendadak aku merasa geli, tertawa sampai terbatuk-batuk ketika mengingat bagaimana suamiku sibuk meminta dan menyimpan polis asuransi jiwaku—karena sebagai pemasaran asuransi jiwa, aku memang memiliki polis dengan nilai cukup besar. Lima ratus juta rupiah. Suamiku adalah ahli warisnya.

“Nah, Kalau kau jadi aku ..., apa yang akan kau lakukan?” (CIDdT: 10).

Lan Fang kecewa menyadari kelakuan suaminya yang tidak pernah memperdulikan sakit yang sedang diderita. Sel-sel kanker dalam tubuhnya terus berkembang hingga menyerang paru-parunya. Namun, Laki-laki itu justru sibuk mengumpulkan polis asuransi jiwa miliknya. Lan Fang mengetahui alasan laki-

laki itu masih bertahan bersamanya bukan karena rasa cinta melainkan karena mengharapkan warisan yang akan didapatkan jika Lan Fang meninggal. Laki-laki tersebut hanya menunggu kematian Lan Fang untuk mendapat harta kekayaannya. Tidak tahan dengan kelakuan suaminya tersebut dia memutuskan memberontak dengan membunuh sang suami.

b. Tema Minor

Tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita yang dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan. Berikut tema minor dalam cerpen CIDdT:

1. Kegigihan membuahkan hasil yang baik

Tema minor terdapat pada tokoh pengacara, dia sangat gigih dalam menjalankan tugasnya sebagai pengacara Lan Fang. Tokoh pengacara bertugas menjadi pengacara pembela tokoh Lan Fang atas kasus pembunuhan berencana. Namun, ia merasa kesulitan karena Lan Fang merasa tidak butuh pembela. Lan Fang tidak bersedia menceritakan alasannya melakukan pembunuhan. Tokoh pengacara tetap berusaha membuat Lan Fang bercerita.

“Kalau kamu ingin mati, mengapa tidak mati saja sekalian dengan suamimu? Mengapa kamu tidak ikut meneguk sisa kopi di cangkirknya? Mungkin itu akan menjadikan matimu lebih terhormat!” semburannya seraya memukul meja kayu yang berada diantara kami (CIDdT: 5).

Tokoh pengacara sudah berusaha mendekati Lan Fang dengan cara lembut namun cara itu tidak berhasil membuatnya bercerita. Hingga pada pertemuan mereka yang kelima, Lan Fang justru menegaskan tidak butuh bantuan pengacara, ia siap menerima hukuman mati. Sikap Lan Fang tersebut membuat tokoh pengacara marah. Saat itu tokoh pengacara mencaci Lan Fang sebagai pesakitan yang konyol. Dia menganggap keputusan menerima hukuman mati tanpa pembelaan tidak lebih baik dari bunuh diri bersama suaminya yang ia racun.

Usaha tokoh pengacara membuahkan hasil. Pada pertemuan mereka yang ketujuh Tokoh Lan Fang bercerita tentang alasannya nekat meracuni suaminya sendiri.

Pertemuan kali ini rasanya nyaman sekali. Entah kenapa aku lancar bercerita kepadanya. Aku tidak peduli harus mulai dari depan, tengah, atau belakang. Kata-kataku mengalir begitu saja seperti angin. Suaraku seperti bergemerisik dan bergemerisik (CIDdT: 8).

Dalam keadaan tidak berdaya di rumah sakit, tokoh Lan Fang bercerita tentang penyakit kanker yang dideritanya selama tiga tahun. Ia juga bercerita tentang kisah rumah tangganya, tentang ketidakpedulian suaminya hingga perselingkuhan laki-laki itu. Kisah yang sebelumnya ia sembunyikan karena tidak ingin terlihat lemah. Kali ini dia merasa perlu berbagi cerita dengan pengacaranya sebelum ia meninggal.

2. Penghianatan suami mengakibatkan tindakan kriminal istri

Tokoh suami tidak memperdulikan keadaan istrinya. Bahkan ketika istrinya pengidap penyakit kanker payudara. Ia hanya mementingkan harta milik istrinya. Sikapnya tersebut menimbulkan rasa kecewa di hati Lan Fang.

Aku sudah mengaku di depan penyidik bahwa aku yang merencanakan dan melakukan pembunuhan terhadap suamiku sendiri. Sudah jelas aku bersalah (CIDdT: 5).

Lan Fang tidak menyesali perbuatannya membunuh tokoh suami. Dia melakukannya dengan sadar untuk membalas ketidakpedulian tokoh suami kepadanya. Dia tidak tahan dengan tingkah laku tokoh suami yang tidak pernah peduli pada penyakit yang diderita. Laki-laki itu malah berselingkuh dengan perempuan lain.

“Lihat! Lihat! Lihat! Serunya histeris. “Dokter bilang, umurku hanya dalam hitungan bulan kanker ini sudah mengambil kedua payudaraku. Sekarang mereka sudah menganak ke paru-paruku. Tahukah kamu rasanya? Seperti kecemplung di dalam pasir isap tanpa dasar (CIDdT: 7).

Lan Fang sangat tertekan karena penyakit kanker yang dideritanya juga karena sakit hatinya pada tokoh suami. Dia divonis menderita kanker payudara sejak dua tahun usia pernikahannya. Tokoh suami tidak meninggalkan Lan Fang namun bukan karena dia menyayangi istrinya tersebut. Laki-laki itu bertahan karena hidupnya masih bergantung pada penghasilan Lan Fang. Dia tidak mempunyai

pekerjaan tetap. Lan Fang adalah perempuan mapan sehingga orang yang menjadi suaminya tidak perlu kesulitan memikirkan kebutuhan ekonomi, hingga dokter memvonis umur Lan Fang tidak lama lagi. Tokoh suami justru sibuk mengumpulkan polis asuransi. Dia hanya mengharapkan warisan yang akan ditinggalkan istrinya karena memang tokoh suami adalah satu-satunya ahli waris yang berhak menerima seluruh harta kekayaan Lan Fang. Rasa kecewa dan sakit hati pada tokoh suami tersebut membuat Lan Fang memberontak.

3.1.2 Penokohan dan Perwatakan

a. Tokoh utama

Tokoh utama dalam CIDdT bernama Lan Fang. Ia adalah perempuan dengan penampilan fisik berwajah cantik, badannya kurus. Sikapnya keras kepala, menghadapi permasalahan dengan sok kuat namun diam-diam menyimpan dendam. Dia penderita kanker payudara dan sedang menghadapi ancaman hukuman mati.

Usia perempuan di depanku empat puluh tahun. Namanya Lan Fang. Ia cantik, walaupun tubuhnya ringkih seperti sebatang tebu yang telah habis disesap rasa manisnya. Ia mengantongi gelar sarjana ekonomi. Ia bekerja sebagai seorang pemasaran asuransi jiwa yang menuntutnya untuk tampil cantik dan trendy. Tetapi, saat ini ia lebih mirip pelepah pisang yang sebentar lagi ambruk (CIDdT: 2).

Dari penjelasan tokoh lain, tokoh Lan Fang digambarkan memiliki gambaran fisik yang cantik namun tubuhnya kurus kering seperti pelepah pisang yang akan ambruk. Tubuh kurusnya disebabkan penyakit kanker yang ia derita. Sebelum terjerat kasus pembunuhan, Lan Fang bekerja sebagai pemasaran asuransi jiwa. Seperti pekerja pemasaran lain, dia dituntut berpenampilan menarik ketika menawarkan asuransi jiwa. Namun, gambaran penampilannya saat ini berbeda, tokoh Lan Fang tidak lagi memperdulikan penampilannya meskipun dia tetap terlihat cantik, kondisi fisiknya terlihat sangat mengesankan.

Selain gambaran fisik, karakter serta kondisi psikologis Lan Fang juga dijelaskan dalam cerpen CIDdT.

“Kita mulai saja dari belakang ..., aku t-i-d-a-k p-e-r-l-u pembelaanmu. Aku t-i-d-a-k p-e-r-l-u pengacara! Titik! Jelas? Selesai!” kataku dengan penuh penekanan pada setiap kata yang kuucapkan (CIDdT: 3).

Lan Fang adalah tokoh yang keras kepala. Kepada pengacaranya, dia bersikeras tidak butuh pembelaan dalam persidangan. Baginya, kesalahan yang dilakukan sudah jelas, tidak perlu ada pembelaan. Dia tidak butuh dibela karena merasa pembelaan yang dilakukan akan sia-sia. Meskipun berbagai bujukan dilakukan oleh pengacaranya dia tetap merasa tidak perlu pembelaan. Dia sudah pasrah pada hukuman mati yang mengancamnya.

“Aku memang takut mati!!!” akhirnya aku tidak tahan lagi. Tangisanku meledak. Dadaku terguncang hebat. Air mataku membanjir (CIDdT: 6).

Setelah pertemuan kelima, Lan Fang menangis keras. Ternyata ia merasa tertekan dengan kehidupan yang dijalani, dia hanya pura-pura kuat dan tidak butuh pembelaan pengacara. Sebenarnya dia takut namun dia merasa nasibnya sudah pasti akan mati. Sekalipun bukan dengan hukuman mati, penyakit kanker yang diderita akan membunuhnya. Setelah itu Lan Fang bersedia menceritakan kisah kelam yang ia alami kepada pengacaranya.

Dari data-data di atas dapat diketahui bahwa tokoh Lan Fang memiliki watak bulat (*round character*). Watak Lan Fang dari awal sampai akhir penceritaannya mengalami perubahan. Lan Fang kadangkala memiliki watak tangguh dalam menghadapi kehidupannya, keras kepala, pemberontak terhadap kelakuan suami, dan terkadang ia menjadi sangat lemah menyadari kematian yang menantinya.

b. Tokoh bawahan

1. Pengacara

Tokoh pengacara adalah seorang tokoh perempuan yang bertugas mendampingi Lan Fang dalam menghadapi persidangan.

Perempuan ini lebih muda dariku. Wajahnya polos dan lugu, ia lebih cocok menjadi dokter spesialis anak-anak atau guru taman kanak-kanak saja. Kalau ada seorang anak yang menangis karena ketakutan melihat

jarum suntik atau karena ditinggal ibunya, ia pasti dengan cekatan mengatasinya dan membacakan dongeng-dongeng manis seperti “*Alice in the wonderland*” itu (CIDdT: 3).

Dari tokoh Lan Fang, tokoh pengacara digambarkan memiliki wajah yang polos dan lugu. Penilaian Lan Fang tersebut karena kesan pertemuan pertama mereka, si pengacara membuka pembicaraan dengan mengingat-ingat suatu adegan dalam dongeng *Alice in the wonderland*. Dari kesan itu, Lan Fang menilai pengacaranya lebih pantas menjadi guru taman kanak-kanak atau dokter spesialis anak daripada pengacara yang harus menangani kasus pembunuhan.

“Pernah dengar dongeng “*Alice in the Wonderland*”?”

“Hm...,” Aku mengiyakan tanpa mengerti maksudnya.

“Ketika si kelinci ditanya oleh sang Raja, dari mana ia hendak memulai ceritanya? Si kelinci menjawab bahwa ia hendak memulai cerita dari tengah.”

Ia pintar memancingku untuk berbicara.

Aku diam. Membungkam (CIDdT: 1).

Meskipun memiliki wajah yang lugu namun tokoh pengacara perempuan ini cerdas. Dia pintar memancing lawan bicaranya bercerita. Data di atas merupakan penilaian langsung tokoh Lan Fang saat pertama diajak berbicara oleh tokoh pengacara. Tokoh Lan Fang tahu bahwa pengacaranya akan terus memancingnya menceritakan alasan meracuni suaminya guna membuat pembelaan di persidangan namun dia bersikeras tidak butuh pembelaan.

“Kamu pengecut, tahu! Kamu hanya berlagak berani di depanku! Sok tidak butuh pengacara! Sok tidak takut mati! Tetapi, sesungguhnya kamu takut mati!” kata-katanya masih terasa terus menampar-nampar (CIDdT: 6).

Tokoh pengacara tidak mau menyerah atas sikap tokoh Lan Fang. Mulai dengan cara lembut hingga dengan marah-marah ia lakukan. Akhirnya tokoh Lan Fang bersedia menceritakan penyebabnya memutuskan membunuh tokoh suami.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tokoh pengacara memiliki watak datar (*flat character*). Watak pengacara dari awal sampai akhir penceritaannya tidak mengalami perubahan. Tokoh pengacara adalah sosok perempuan cerdas, tidak mudah menyerah

2. Suami

Tokoh suami adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Dia mati diracun oleh tokoh Lan Fang, istrinya sendiri.

Lucu sekali mengingat bagaimana sorot mata suamiku ketika melihatku berdiri telanjang dengan payudara hanya sebelah. Wajahnya beriak-riak. Sinar matanya saling membentot diantara pancaran jijik, takut, dan ngeri. Mulutnya seperti ikan mas koki yang terlempar dari kolam dan kehabisan oksigen. Mengatup. Menganga. Mengatup lagi. Menganga lagi. (CIDdT: 9).

Tokoh suami Lan Fang merupakan suami yang tidak baik karena ia tidak memperdulikan istrinya. Ia lebih mementingkan dirinya sendiri. Sejak menikah, tokoh suami tidak memiliki pekerjaan tetap, dia hidup dari penghasilan Lan Fang. Namun ketika Lan Fang sakit, dia sama sekali tidak perduli. Tokoh suami sangat licik, ia memanfaatkan kebaikan istrinya. Ketika penyakit Lan Fang semakin parah ia justru mengumpulkan polis asuransi milik istrinya. Ia lebih memperdulikan harta kekayaan yang akan diterima sebagai warisan daripada kesembuhan istrinya.

“... Aku disibukkan untuk mengatasi rasa sakit yang ditimbulkan oleh benalu dan parasit yang menyedot seluruh tenaga. Suamiku jijik dengan seonggok tulang belulang yang berada di dalam cengkeraman tangan dan kaki gurita yang setiap saat bisa saja ... krekkkk ... remuk mendadak ...” (CIDdT: 10).

Saat payudara Lan Fang diangkat, dia malah memperlihatkan wajah tidak suka dan jijik melihat istrinya tidak memiliki payudara. Laki-laki tersebut sama sekali tidak memberi simpati kepada istrinya. Ketika kondisi Lan Fang semakin parah tokoh suami berselingkuh dengan perempuan lain.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tokoh suami memiliki watak datar (*flat character*). Watak Suami dari awal sampai akhir penceritaannya tidak mengalami perubahan. Tokoh suami adalah sosok suami yang egois, tidak perhatian kepada istrinya dan tidak setia.

3.1.3 Konflik

Konflik yang terjadi dalam cerpen “CIDdT” adalah konflik fisik yakni berupa konflik antara manusia dengan manusia. Jenis konflik lain tidak ditemukan dalam cerpen ini. Konflik antara manusia dengan manusia terjadi antara Lan Fang dengan tokoh suami. Sikap tokoh suami yang tidak peduli pada sakit yang diderita Lan Fang menimbulkan rasa kecewa.

Lucu sekali mengingat bagaimana sorot mata suamiku ketika melihatku berdiri telanjang dengan payudara hanya sebelah. Wajahnya beriak-riak. Sinar matanya saling membentot diantara pancaran jijik, takut, dan ngeri (CIDdT: 9).

Lan Fang divonis kanker payudara stadium dua di tahun kedua usia pernikahannya. Kondisi tersebut mengharuskan payudara kirannya diangkat. Lan Fang sangat kecewa ketika mengetahui tokoh suami tidak peduli pada keadaannya. Laki-laki tersebut justru bersikap buruk padanya karena tidak memiliki payudara lengkap. Penderitaan Lan Fang tidak hanya disebabkan penyakitnya, batinnya juga disiksa kelakuan suaminya. Tokoh suami melakukan perselingkuhan di saat kondisi istrinya sedang menanggung rasa sakit.

Suamiku ternyata juga berakrab-akrab dengan perempuan lain. Sudah barang tentu dengan perempuan muda yang memiliki payudara lengkap. Perempuan dengan tubuh segar tanpa dipenuhi parasit dan benalu di sekujur tubuhnya. Apakah aku harus cemburu? Rasa sakit tidak memungkinkan aku untuk cemburu... (CIDdT: 10).

Lan Fang mengetahui perselingkuhan suaminya dengan perempuan lain. Lan Fang menyadari bahwa penyebab suaminya berselingkuh karena keadaan dirinya, sakit yang diderita dan kondisi fisiknya yang tidak memiliki payudara. Ia merasa tidak sempurna sebagai perempuan karena tidak memiliki payudara. Sebagai seorang istri dia merasa cemburu dan marah. Namun, rasa sakit pada tubuhnya yang disebabkan penyakit kanker membuatnya membiarkan perselingkuhan itu. Ia tidak menunjukkan kemarahannya dengan pura-pura tidak peduli dengan apa yang dilakukan suaminya.

Konflik antara manusia dengan manusia juga terjadi antara tokoh Lan Fang dan tokoh pengacara. Tokoh pengacara tidak tahu tentang penyakit kanker

yang diderita tokoh Lan Fang. Mereka baru saling mengenal sebagai terdakwa kasus pembunuhan dan pengacara. Tokoh pengacara berusaha membuat Lan Fang bercerita permasalahan yang membuat dia membunuh suami, namun Lan Fang tidak mau bercerita apapun. Dia bersikeras tidak butuh pembelaan.

“Kamu ingin mati?” tanyanya dengan nada tinggi.

Kami saling berpandangan tajam. Ia terlihat kesal dan berang. Ia tidak kelihatan polos dan lugu lagi (CIDdT: 5).

Tokoh pengacara tidak tahu lagi bagaimana cara membuat Lan Fang bercerita. Dia berharap dapat meringankan hukuman Lan Fang jika dia mengetahui alasan pembunuhan tersebut. Tokoh pengacara merasa kesal karena Lan Fang mempersulit pekerjaannya. Dia memiliki tanggung jawab membela Lan Fang sebagai kliennya di persidangan. Dia tidak mau kliennya mendapat hukuman mati tanpa mendapat pembelaan. Karena tidak dapat dibujuk dengan cara halus, tokoh pengacara memaksa ia bercerita dengan cara lebih kasar. Pengacara menunjukkan kekesalannya kepada tokoh Lan Fang. Dia berbicara pada Lan Fang dengan emosi dan bernada tinggi. Menurut tokoh pengacara jika memang Lan Fang ingin mati seharusnya dia meminum racun yang diminum suaminya. Dia tidak perlu memperpanjang hidupnya untuk mengikuti persidangan lalu mendapat hukuman mati. Sikap keras kepala Lan Fang menimbulkan permasalahan tersendiri bagi tokoh pengacara.

Suasana di ruangan itu mendadak menjadi gaduh. Beberapa polisi berlarian masuk ke dalam berusaha menenangkanku. Tetapi yang ingin kukatakan hanya satu ... berteriak!

Aku berteriak. Berteriak. Berteriak!

Ia mengatakan dengan tepat apa yang aku rasakan.

Aku takut mati!!! (CIDdT : 6).

Tokoh pengacara membentak Lan Fang dan mengatakan bahwa dia sebenarnya takut mati. Kata-kata itu membuat Lan Fang emosi, ia menangis dan berteriak hingga membuat suasana ruang kunjung penjara gaduh. Lan Fang merasa yang dikatakan pengacara itu benar. Dia memang takut mati, takut dihukum mati. Namun, dia merasa tidak dapat menghindari dari kematian. Sekalipun dia tidak dihukum mati, penyakit yang ia derita akan membunuhnya.

3.2 Struktur cerpen “Yang Liu”

3.2.1 Tema

a. Tema Mayor

Tema mayor dalam cerpen “Yang Liu” adalah perempuan yang hidup di bawah mitos akan hidup dalam ketakutan. Mitos berupa ramalan bahwa ia berjodoh dengan orang mati yang artinya ia pembawa sial, setiap orang yang dekat dengannya akan berakhir pada kematian.

“Aku berjodoh dengan orang mati,” gadis itu mengakhiri ceritanya

Aku takjub dengan ceritanya. Atau lebih tepat takjub kepadanya. Dia seakan ada dan tiada. Ia berada di antara orang hidup dan orang mati. Keanggunan yang mistis melecut-lecut di matanya yang datar. Kesederhanaan yang unik mengalirkan rona bias di mimiknya yang pias (Yang Liu: 35).

Lan Fang adalah perempuan Tionghoa yang tidak sempat meluluskan Sekolah Menengah Atas (SMA) karena keterbatasan ekonomi. Sejak mamanya meninggal dia bekerja di sebuah biro jasa pemakaman. *Susu*’ (paman) Wong, pemilik biro jasa pemakaman itu mengatakan bahwa Lan Fang cocok bekerja di biro jasa pemakaman karena dia berjodoh dengan orang mati. Ramalan tersebut diperoleh setelah *susu*’ Wong melakukan perhitungan dengan hari kelahiran Lan Fang.

Lan Fang percaya dengan ramalan *susu*’ Wong karena memang kisah cintanya selalu berakhir dengan kematian sang kekasih.

“Pernah jatuh cinta?” aku semakin tergiila-gila padanya.

“Semuanya mati”

Yang Liu, kenapa kau selalu menjawab pertanyaanku tidak dengan jawaban (Yang Liu: 35).

Tiga kekasih Lan Fang mati dengan cara tragis, yang pertama mati terjatuh hingga gagar otak, kedua dibunuh perampok hingga ususnya keluar dan yang terakhir kecelakaan mobil, tubuhnya hancur. Karena ramalan tersebut Lan Fang menjadi takut menjalin kedekatan dengan laki-laki. Perjuangan hidup dengan keterbatasan ekonomi serta ramalan atas dirinya membuat dia menjadi pendiam. Namun, diam-diam ada seorang laki-laki yang jatuh cinta justru karena kesederhanaannya.

Ketakutan tokoh Lan Fang akan kebenaran ramalan itu membuatnya tidak mau menjalin hubungan dengan laki-laki. Dia tidak mau laki-laki itu mati mengenaskan seperti kekasih-kekasih sebelumnya.

b. Tema Minor

1. Kepercayaan dan tradisi pemakaman Tionghoa

Cerpen “Yang Liu” banyak menghadirkan gambaran tradisi masyarakat Tionghoa, khususnya tradisi pemakaman. Melalui tokoh aku yakni cucu *ama* gambaran prosesi tradisi pemakaman dijelaskan.

.... Ia meletakkan sepasang lilin, tempat hio, foto *ama*, juga menata sesajen berupa tiga mangkuk nasi putih dan tiga gelas kecil teh, lima macam masakan, lima macam kue, dan lima macam buah-buahan. Juga, menyiapkan baskom kecil air, handuk kecil, sikat gigi, dan pasta gigi di atas sebuah kursi di samping peti mati.

Ia mengganti semua sesajen di atas meja sembahyang setiap pagi, siang dan sore hari, setiap hari. Begitu juga air di dalam baskom dan sikat gigi. Ia melakukan semuanya seakan-akan melayani orang yang masih hidup. Sebagaimana kami semua, anak, menantu, dan cucu, serta cicit *ama*, pun setiap pagi, siang, sore, mengangkat hio dan bersujud (Yang Liu: 32).

Ritual-ritual adat Tionghoa dijalankan untuk menghormati jenazah *ama*. Tokoh aku beserta keluarga melakukan ritual-ritual tersebut. Sedangkan yang bertugas menyiapkan semua adalah Lan Fang, agen biro jasa pemakaman yang mereka bayar. Setiap hari keperluan untuk menjalankan tradisi disiapkan. Setiap detail ritual pemakaman masyarakat Tionghoa dilakukan, mulai dari merawat jenazah hingga menyiapkan bagian-bagian persembahyangan. Seperti menyiapkan sesajen untuk keperluan sembahyang jenazah setiap tiga kali sehari. Menurut kepercayaan Tionghoa, roh orang yang meninggal masih ada seperti ketika masih hidup sebelum dimakamkan. Roh akan melakukan pekerjaan yang sama seperti orang yang masih hidup. Ia akan menggunakan alat mandi dan mengangkat hio setiap hari. Roh juga memakan sesajen yang disiapkan dengan menghirup sarinya.

Peti mati bagi orang Cina dianggap sebagai “rumah” sehingga ada kepercayaan bahwa harga peti mati tidak boleh ditawar oleh pembelinya. Tetapi, bagi pengusaha peti mati, juga ada kepercayaan tidak boleh mematok harga seenaknya sendiri hanya sekedar mencari keuntungan (Yang Liu: 34).

Dalam Cerpen “Yang Liu” juga dijelaskan tentang kepercayaan-kepercayaan yang harus dijalankan dalam tradisi pemakaman. Seperti jumlah pakaian yang dikenakan jenazah, pemilihan hari baik, prosesi yang harus dijalankan hingga penggunaan peti mati. Peti mati adalah rumah bagi orang yang mati. Nilai peti mati juga dipercaya akan berpengaruh pada rezeki bagi yang hidup. Kepercayaan mereka juga bahwa peti mati tidak boleh ditawar dan penjual juga tidak boleh mengambil untung terlalu tinggi.

3.2.2 Penokohan dan Perwatakan

a. Tokoh utama

Melalui sudut pandang tokoh aku dijelaskan gambaran tokoh Lan Fang sebagai perempuan misterius. Ekspresi wajahnya yang selalu datar sulit ditebak. Lan Fang dalam “Yang Liu” adalah perempuan yang hidup di bawah ramalan sebagai perempuan pembawa sial.

Tetapi, aku lebih suka memanggil Lan Fang dengan sebutan Yang Liu. Bukan karena ia tidak cantik, walaupun ia tidak terlalu cantik. Bukan pula karena ia tidak wangi, walaupun aku selalu menghirup aroma hio dan persik yang menguap dari tubuh dan rambutnya. Ia tidak secantik Gong Li atau Zhang Zi Yi, tetapi ia cukup indah dipandang mata sebagai perempuan Cina. Postur tubuhnya cukup proporsional antara tinggi dan berat untuk ukuran perempuan asia. Kulitnya kuning, tetapi tidak pucat, pun tidak legam. Sepasang mata kuaci yang tidak pernah bisa kubaca gemuruh riuh redahnya karena kelihatan datar. Ia sangat biasa (Yang Liu: 26).

Gambaran fisik tokoh Lan Fang adalah tokoh yang sederhana namun menarik. Lan Fang perempuan Cina dengan wajah yang tidak terlalu cantik, postur tubuh cukup proporsional namun menarik bagi tokoh aku. Tokoh aku lebih suka memanggil Lan Fang dengan Yang Liu yang artinya pohon beringin. Baginya Lan Fang seperti Pohon beringin yang tumbuh tinggi, lebat, dan berakar kokoh. Tokoh aku menilai demikian karena sikap profesional Lan Fang dalam bekerja. Ia perempuan kuat yang mampu menjalankan kehidupannya tidak biasa.

Tokoh Lan Fang memiliki karakter yang misterius, tidak banyak berbicara dengan orang di sekitarnya. Ia hidup di dalam dunianya sendiri.

Bahkan, ketika jenazah *ama* sudah mulai mengembun karena beradaptasi dengan suhu udara normal, ia dengan tenang mengambil tisu dan membersihkan "keringat" di jenazah *ama* (Yang Liu: 30).

Tokoh Lan Fang digambarkan mengerjakan apapun tanpa ekspresi berlebihan, wajahnya selalu datar. Ia juga tidak menangis ketika semua keluarga dan pelayat menangis melihat jenazah *ama* dikeluarkan dari lemari pendingin. Lan Fang begitu tenang, tidak sedikit pun terlihat takut ataupun sedih saat merawat jenazah. Dia juga tidak pernah meunjukkan ekspresi berlebihan ketika berhadapan dengan orang yang hidup.

"Seharusnya kita bisa berkolaborasi ...," jawabnya enteng.

Hei! Ternyata ia punya selera humor yang cukup bagus, ia bisa cair. Ia tidak selalu datar dan dingin tanpa ekspresi (Yang Liu: 32).

Lan Fang tidak banyak berbicara namun dia bersedia berbicara dengan tokoh aku. Dia dapat bercanda dengan orang yang sudah dikenalnya namun tetap tidak berekspresi berlebihan. Meskipun baru berkenalan, tokoh aku diam-diam jatuh cinta kepada kesederhanaan Lan Fang. Melalui penjelasan tokoh aku tersebut didapati bahwa tokoh Lan Fang juga dapat bercanda. Dia mencoba mendekati Lan Fang dengan mengajaknya berbicara dan berharap dapat lebih mengenalnya. Namun, dia sering kesal karena Lan Fang seringkali menjawab pertanyaan yang diajukan tidak dengan jawaban melainkan dengan pernyataan atau malah dengan pertanyaan baru. Tokoh aku senang ketika tokoh Lan Fang menanggapi kekesalannya dengan kalimat yang menurutnya memiliki nilai humor. Dia menyimpulkan perempuan berwajah datar itu juga dapat bercanda.

Dari data-data di atas dapat diketahui bahwa tokoh Lan Fang memiliki watak bulat (*round character*). Watak Lan Fang dari awal sampai akhir penceritaannya mengalami perubahan. Lan Fang sangat misterius, kadangkala ia tertutup, tidak banyak berbicara dan terkadang ia dapat ramah dan bercanda, terbuka pada orang lain

b. Tokoh bawahan

Tokoh bawahan dalam “Yang Liu” adalah tokoh aku. Dia lebih banyak banyak menceritakan tentang sosok tokoh utama. Karakternya sendiri hanya ditemukan pada sedikit data.

Aku semakin tertarik padanya ketika melihat ia melakukan tugasnya nyaris tanpa ekspresi. Ia tidak pernah tersenyum. Walaupun, ia juga tidak pernah cenberut (Yang Liu: 31).

Tokoh aku jatuh cinta pada tokoh Lan Fang. Diam-diam dia memperhatikan Lan Fang, dia menyukai sifat Lan Fang yang dingin dan selalu tenang. Ekspresi wajah Lan Fang yang tidak pernah tersenyum maupun sedih dengan berlebihan membuatnya terlihat sangat unik. Tokoh aku gigih mendekati Lan Fang. Dia berusaha mengenalnya lebih dekat meskipun Lan Fang tidak banyak menanggapi.

Menurutnya, *ama* masih ada seperti ketika ia masih hidup. Karena itu perlu diletakkan peralatan mandi untuk *ama*. *Ama* juga memakan sesajen yang disiapkan dengan menghirup inti sari dari sesajen yang dihidangkan. Yang menurutku itu semua hanya ritual perlambangan bakti dari anak dan cucu kepada leluhurnya (Yang Liu: 32).

Tokoh aku adalah pemuda modern, ia tidak percaya dengan kepercayaan-kepercayaan bersifat tradisi yang tidak rasional. Baginya upacara pemakaman dan ritual-ritual dilakukan semata-mata sebagai tradisi. Seperti sesajen yang dibuat untuk menghormati jenazah *ama* sebagai lambang bakti keluarga kepada roh yang sudah meninggal bukan karena *ama* masih membutuhkan makan. Begitu juga dengan ramalan *feng shui*, ia tidak percaya ketika Lan Fang mengatakan bahwa menurut ramalan *feng shui* orang yang jatuh cinta pada Lan Fang akan sial karena ia berjodoh dengan orang mati, tokoh aku tidak mempercayai hal tersebut. Dia teguh menginginkan dapat lebih dekat dengan Lan Fang karena baginya ramalan seperti itu tidak masuk akal, ramalan itu hanya perhitungan yang sifatnya tidak pasti. Jika kemudian menjadi kenyataan itu hanya sebuah kebetulan.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tokoh aku memiliki watak datar (*flat character*). Watak tokoh aku dari awal sampai akhir penceritaannya tidak

mengalami perubahan. Ia adalah orang yang realistis, modern, dan tidak mudah menyerah.

3.2.3 Konflik

Konflik yang terdapat dalam cerpen “Yang Liu” adalah konflik batin yakni konflik antara manusia dengan kata hatinya. Jenis konflik lain tidak ditemukan dalam cerpen ini. Konflik antara manusia dengan kata hatinya terjadi dalam diri tokoh Lan Fang. Kisah cintanya yang selalu berakhir dengan kematian kekasihnya akhirnya dikaitkan dengan ramalan yang mengatakan dia berjodoh dengan orang mati.

“Laki-laki pertama, jatuh, gegar otak, tempurung belakang kepalanya hancur. Yang kedua, dibunuh perampok. Ususnya terburai terkena sabetan celurit. Laki-laki ketiga ..., kami sudah bertunangan dan mencari hari baik untuk menikah ..., ia kecelakaan tubuhnya remuk sama hancurnya dengan mobil-nya ...,” nada suaranya mengambang lalu membeku diujung kata. Seperti jantung bulan membeku di atas batu (Yang Liu: 35).

Lan Fang mengalami tekanan batin karena ketakutan akan ramalan yang ditujukan pada dirinya. Ia mempercayai ramalan itu karena pengalaman masa lalu yang ia alami. Tiga kekasihnya mati secara tragis. Sejak mengetahui ramalan tersebut, Lan Fang menjadi pendiam dan penyendiri. Bahkan ia menutup hati kepada laki-laki yang mendekatinya. Lan Fang takut laki-laki yang dekat dengannya akan mati seperti kekasih-kekasihnya yang dulu. Dia merasa cinta laki-laki itu adalah beban untuk dirinya.

“Jangan jatuh cinta padaku,” sergahnya ringan.

“Kenapa?” Kupikir, kata-katanya itu bukan berarti penolakan.

“Aku pembawa sial”

“Ah, takhayul Kata siapa?” ganti aku yang menyergah kata-katanya.

Ia hanya menarik sedikit sudut bibirnya. Membentuk sebuah garis yang misterius (Yang Liu: 26).

Tekanan batin pada tokoh Lan Fang semakin besar ketika tokoh aku mengaku telah jatuh cinta padanya. Lan Fang khawatir tokoh aku akan terkena sial. Ia melarang tokoh aku jatuh cinta padanya namun tidak mengetahui cara menjelaskannya. Jika ia menceritakan bahwa dirinya pembawa sial, tokoh aku

tidak akan percaya. Tokoh aku adalah laki-laki modern yang tidak percaya dengan hal-hal yang bersifat mistis.

Konflik batin berupa pertentangan antara manusia dengan kata hatinya juga terjadi pada diri tokoh aku.

“Hah?! bagaimana kalau aku jatuh cinta padamu...?” kali ini suaraku sendiri yang terdengar mengambang. Asing. Entah datang dari belahan dunia mana.

“Jangan jatuh cinta padaku”

Ia menjawab tawar. Matanya memandang hambar (Yang Liu: 35).

Tokoh aku mengalami konflik batin, ia bingung dengan perasaannya sendiri. Awalnya ia tidak percaya dengan ramalan yang mengatakan bahwa Lan Fang berjodoh dengan orang mati. Namun, ketika Lan Fang menceritakan nasib yang dialami tiga kekasihnya dulu, tokoh aku gentar. Muncul kekhawatiran dalam dirinya namun ia tidak mungkin mengikari perasaan cintanya. Ia tidak ingin bernasib sama seperti kekasih Lan Fang tetapi ia yakin dengan perasaan cinta yang ia rasakan pada Lan Fang.

3.3 Struktur cerpen “Ulang Tahun Koko”

3.3.1 Tema

a. Tema Mayor

Tema mayor dalam cerpen “Ulang Tahun Koko” adalah seorang perempuan yang memutuskan hidup mandiri harus berkerja dengan keras. Sejak bercerai dengan suaminya, tokoh aku tinggal berdua dengan anaknya yang bernama Koko. Sejak saat itu pula, ia bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dan Koko.

Dengan bekal selebar ijazah sarjana hukum, penguasaan bahasa inggris, pengalaman kerja, dan penampilan yang cukup menarik, kupikir tidak terlalu sulit mencari pekerjaan dengan penghasilan yang mencukupi hidupku (Ulang Tahun Koko: 87).

Tokoh aku memutuskan untuk hidup mandiri. Dia tidak mau menggantungkan kebutuhan ekonomi dirinya maupun anaknya pada mantan suami. Dengan modal yang dimiliki berupa ijazah sarjana dan pengalaman kerja, tokoh aku bertekat

mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan Koko. Dia yakin mampu hidup dengan usahanya sendiri tanpa meminta belas kasihan dari orang lain.

.... Sudah pasti aku harus ekstra kerja keras untuk menutupi itu semua. Terlebih lagi (mau tidak mau) aku kemudian berkerja di sebuah perusahaan asuransi yang ternyata tidak membutuhkan selebar ijazah sebagai bukti keahlian. Yang aku butuhkan hanyalah menjual produk ..., menjual ..., dan menjual. Pun dengan penghasilan yang tidak ajek (Ulang Tahun Koko: 87).

Tokoh aku sadar ternyata tidak mudah bekerja sekaligus merawat anaknya sendiri. Terlebih untuk mendapat pekerjaan yang tepat tidak semudah yang dipikirkan sebelumnya. Ia hanya bekerja menjadi pemasaran asuransi dengan penghasilan yang tidak pasti. Keadaan tersebut tidak membuanya menyerah. Ia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bahkan pada setiap ulang tahun Koko selalu dirayakan untuk menyenangkan hati anaknya.

Tokoh aku sangat mencintai Koko, ia rela bekerja keras dan melakukan apapun demi kebahagiaan anaknya tersebut.

15 Juli 2005

Bulan depan Koko berulang tahun. Setiap tahun aku selalu merayakan ulang tahunnya. Koko memang tidak pernah memintaku untuk merayakannya. Tetapi, aku selalu ingin membuatnya bahagia (Ulang Tahun Koko: 85).

Sebenarnya Koko tidak pernah meminta ulang tahunnya dirayakan. Namun sebagai orang tua, tokoh aku ingin membahagiakan Koko di hari ulang tahunnya. Meskipun hanya bekerja sebagai pemasaran asuransi dengan penghasilan yang tidak dapat dipastikan, ia tidak ingin Koko merasa kekurangan. Ia ingin Koko dapat merasakan kebahagiaan yang sama seperti anak-anak lain. Seperti anak-anak yang memiliki orang tua yang lengkap. Tokoh aku bekerja keras menawarkan polis asuransi demi merayakan ulang tahun Koko.

b. Tema Minor

1. Kebahagiaan tidak diukur dengan uang

Tema minor dalam cerpen “Ulang Tahun Koko” dapat dilihat pada tokoh Koko. Ia adalah anak kecil yang lebih mengharapkan kasih sayang dari pada hadiah berupa materi.

“Mama besok antarkan Koko ke sekolah, ya Koko kenalkan pada Bu Rosa dan teman-teman. Koko lihat, banyak teman-teman lain yang diantar ke sekolah oleh mamanya. Tetapi, semuanya tidak ada yang secantik mama. Koko selalu bilang bahwa mama paling cantik. Tetapi, mama tidak pernah mengantar Koko ke sekolah. Mama kerja terus di kantor. Teman-teman bilang Koko bohong” (Ulang Tahun Koko: 93).

Tokoh aku merasa sedih karena ketika hari ulang tahun Koko, dia tidak mampu membuat pesta ataupun memberi hadiah. Dia dipecat dari perusahaan asuransi karena tidak menjual sebuah polis pun selama tiga bulan. Namun ternyata pemikiran tokoh aku tentang kebahagiaan untuk Koko selama ini salah. Koko tidak mengharapkan pesta besar ataupun hadiah mahal. Dia hanya menginginkan perhatian dan waktu bersama mamanya. Permintaan Koko hanya agar mamanya mengantar dia ke sekolah untuk berkenalan dengan guru dan teman-temannya. Ia ingin membuktikan kepada teman-temannya bahwa ia memiliki mama yang cantik. Karena sebelumnya ia selalu di bilang berbohong ketika mengatakan mamanya paling cantik di antara mama teman-temannya.

Sebelumnya setiap hari tokoh aku selalu sibuk bekerja, tidak pernah sempat mengantar Koko ke sekolah. Koko merasa iri pada teman-temannya yang selalu diantar mama mereka.

“Ya..., ya..., besok mama mengantar Koko ke sekolah. Besok ulang tahun Koko”

“Sungguh?” ia berbinar-binar.

“Ya. Sungguh.”

Ia tertawa terkekeh-kekeh. Tawanya mengalir sampai ke seluruh sudut hatiku, mengikis semua rasa getir yang sudah begitu lama hadir (Ulang Tahun Koko: 94).

Koko sangat bahagia ketika mamanya berjanji akan mengantarnya ke sekolah. Ternyata ia tidak butuh pesta atau hadiah mahal. Melihat anaknya bahagia, tokoh aku sadar bahwa selama ini ia tidak memperhatikan keinginan anaknya. Tugasnya bukan hanya mencari uang untuk kebutuhan hidup akan tetapi juga untuk ada di

sisi Koko saat ia butuh. Tugasnya sebagai ibu yang merawat Koko tidak kalah penting dengan tugas mencari nafkah.

3.3.2 Penokohan dan Perwatakan

a. Tokoh utama

Tokoh utama dalam cerpen “Ulang Tahun Koko” adalah tokoh aku. Ia sosok ibu penyayang, gigih, pekerja keras dan mandiri. Sebagai orang tua tunggal dia ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya.

.... Aku ingin membuatnya bahagia. Setidaknya sedikit lebih bahagia karena memiliki hari yang lebih istimewa dalam sepanjang tahun. Aku berpikir keras bagaimana merayakan ulang tahun Koko tahun ini? Tetapi, kepalaku langsung terasa pening ketika mengingat jumlah uang yang ada dalam tabunganku hanya cukup untuk melewati akhir bulan ini. Mendadak ada takut yang lindap menyelinap tajam (Ulang Tahun Koko: 85).

Tokoh aku sangat menyayangi Koko. Dia selalu ingin membahagiakan anaknya salah satunya dengan merayakan ulang tahunnya meskipun keadaan ekonomi keluarga sedang tidak baik. Sisa tabungan yang dimiliki hanya cukup untuk biaya hidup hingga akhir bulan. Demi membahagiakan Koko, tokoh aku berkerja keras untuk menjual polis. Dia sangat ingin melihat Koko bahagia di hari ulang tahunnya. Tokoh aku juga memiliki sifat mandiri, dia tidak mau bergantung secara keuangan pada mantan suaminya sekalipun untuk biaya hidup anak mereka berdua. Dia bekerja keras menawarkan polis asuransi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan Koko serta merayakan ulang tahun Koko.

Dua hari yang lalu, sekertaris itu mengatakan Pak Hendra sedang ke Jakarta. Ketika aku datang kembali keesokan harinya, Pak Budi, salah satu direksinya juga sedang dinas ke kantor cabang di Malang. Keesokan harinya lagi, seluruh dewan direksi sedang rapat di Bank Indonesia (Ulang Tahun Koko: 88).

Tokoh aku bertemu dengan Pak Hendra, klien yang berminat membeli polis asuransi darinya. Sebagai pekerja pemasaran tokoh aku harus meyakinkan klien dengan penawaran terbaik. Data di atas menunjukkan kegigihan dan kerja keras tokoh aku demi dapat penjualan polis. Berkali-kali ia datang ke kantor bank untuk membicarakan proposal penawaran polis namun berkali-kali juga dia kecewa

karena tidak bertemu dengan Pak Hendra dan dewan direksi. Dia harus kembali menunggu dan datang kembali ke kantor bank tersebut di lain waktu.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tokoh aku memiliki watak datar (*flat character*). Watak tokoh aku dari awal sampai akhir penceritaannya tidak mengalami perubahan. Ia adalah perempuan pekerja keras, profesional, mandiri, dan penyayang.

b. Tokoh bawahan

1. Koko

Koko adalah anak berusia enam tahun. Ia sangat polos dan periang. Sikapnya yang apa adanya tersebut selalu berhasil memberi semangat untuk mamanya.

.... Koko selalu membuatku rindu untuk menghirup napasnya yang wangi. Yang paling suka kami lakukan adalah beradu hidung. Ia sering tertawa panjang kalau kami melakukannya. Ia suka memelukku erat-erat lalu melekatkan kepalanya di dadaku. Terkadang, rasa suntuk langsung hilang bila aku memeluknya (Ulang Tahun Koko: 85).

Tokoh Koko adalah segalanya bagi mamanya. Koko memang tidak pernah mengerti kesulitan yang dihadapi mamanya. Ia tidak mengerti walau mamanya sedang mengalami kesulitan keuangan atau hal lainnya. Namun, kepolosan dan keceriaannya sudah cukup menjadi penyembuh segala keresahan yang dirasakan oleh tokoh aku.

“Koko mau hadiah apa?” tanyaku dengan suara parau.

Tapi, ia tertawa dengan wajah cuek. “Koko senang sekali beberapa hari ini Mama tidak ke kantor Mama ada di rumah terus ...” (Ulang Tahun Koko: 93).

Tokoh aku dipecat dari perusahaan asuransi tempatnya bekerja. Ia menjadi sering di rumah. Koko tidak dapat melihat kesedihan mamanya. Ia justru merasa senang karena mamanya selalu berada di rumah sehingga memiliki banyak waktu bermain dengannya. Ketika ditanya hadiah yang diinginkan di hari ulang tahunnya, Koko tidak menjawab pertanyaan itu. Dia justru mengungkapkan kebahagiaannya karena mamanya selalu ada di rumah.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tokoh Koko memiliki watak datar (*flat character*). Watak Koko dari awal sampai akhir penceritaannya tidak mengalami perubahan. Koko adalah sosok anak polos yang ceria.

2. Pak Hendra

Pak Hendra adalah direktur utama sebuah bank, tempat tokoh aku menawarkan polis asuransinya.

“Maaf ..., maaf ..., lama menunggu, ya ...,” ujar Pak Hendra yang menurutku sekadar basa-basi ketika akhirnya aku berhadapan dengannya (Ulang Tahun Koko: 88).

Seperti kebanyakan pejabat, Pak Hendra digambarkan sebagai orang formal yang sangat sibuk. Ia sering kali tidak menepati janji untuk bertemu. Tokoh aku berkali-kali menunggu Pak Hendra di kantornya demi mencapai kesepakatan pembelian polis asuransi untuk dewan direksi bank tersebut. Namun, Pak Hendra kerap membatalkan janji dengan alasan kesibukan.

“Baik, Pak, nilai premi akan saya revisi. Besok saya akan datang lagi.”

“Jangan besok.... Lusa saja.”

Aku menarik napas panjang. “Pak ..., tolong dibantu agar jangan terlalu mepet.... Ini sudah mendekati akhir bulan”

“Target ya ...? ya..., ya..., saya mengerti....” Ia cuma memberiku seulas senyuman tanpa kepastian (Ulang Tahun Koko: 89).

Pak Hendra meminta tokoh aku menurunkan nilai premi untuk polis asuransi yang ditawarkan. Tokoh aku bersedia melakukannya dan akan menyelesaikan proposal barunya dengan cepat. Namun, Pak Hendra selalu mengulur waktu, ia tidak peduli bahwa tokoh aku sedang mengejar target penjualan. Sampai-sampai tokoh aku memohon agar Pak Hendra mengerti posisinya saat ini. Pak Hendra tidak menanggapi permohonan tokoh aku.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Pak Hendra memiliki watak datar (*flat character*). Watak Pak Hendra dari awal sampai akhir penceritaannya tidak mengalami perubahan. Ia adalah pejabat yang seringkali tidak menepati janji dengan alasan kesibukan.

3.3.3 Konflik

Konflik dalam cerpen “Ulang Tahun Koko” adalah konflik fisik yakni konflik manusia dengan manusia dan konflik batin yakni berupa konflik antara manusia dengan kata hatinya. Jenis konflik lain tidak ditemukan dalam cerpen ini. Konflik antara manusia dengan manusia terjadi pada tokoh aku dan Pak Hendra. Tokoh aku kesal kepada Pak Hendra yang bekal-kali membatalkan janji. Namun, tokoh aku tidak berani melakukan protes ataupun marah karena Pak Hendra adalah klien yang diharap akan membeli polisnya.

“Maaf ..., maaf ..., lama menunggu, ya ...,” ujar Pak Hendra yang menurutku sekadar basa-basi ketika akhirnya aku berhadapan dengannya.

“Tidak. Tidak lama. Sudah seharusnya saya menunggu,” aku juga menjawab dengan basa-basi (Ulang Tahun Koko: 88).

Tokoh aku berusaha keras untuk dapat menjual polis kepada Pak Hendra, namun tidak kunjung menemui kesepakatan penjualan. Data di atas adalah percakapan tokoh aku dengan Pak Hendra. Pembicaraan mereka sangat formal terkait urusan kerja. Pak Hendra meminta maaf karena membuat tokoh aku menunggu terlalu lama namun bagi tokoh aku permohonan maaf itu hanyalah basa basi.

“Maaf, Pak ..., saya sudah cukup banyak mengganggu waktu bapak.” Aku langsung berdiri. Dan, lagi-lagi hanya karena tuntutan profesional, aku harus memberikan senyum dan jabat tangan (Ulang Tahun Koko: 93).

Tokoh aku sebenarnya sudah sangat marah pada Pak Hendra yang selalu menunda-nunda pertemuan. Ia merasa dipermainkan namun posisinya yang sangat membutuhkan uang membuatnya mengalah. Akhirnya dia dipecat karena tidak berhasil memenuhi kesepakatan penjualan polis dengan Pak Hendra dia tetap bersikap profesional, kemarahannya disimpan sendiri.

Konflik batin terjadi pada diri tokoh aku dengan kata hatinya. Dia terancam dipecat dari kantor asuransi tempatnya bekerja karena tidak melakukan penjualan polis. Bulan ini adalah kesempatan terakhirnya bertahan di tempat kerjanya.

Oh ..., minggu depan? Minggu depan sudah *dead line*. Surat *warning* sudah kuterima bulan lalu. Minggu ini adalah bulan terakhir aku mempertahankan diri di perusahaan asuransi itu setelah aku bekerja selama

lima tahun. Jika minggu ini tidak ada penjualan yang aku *closing* ..., maka aku...? (Ulang Tahun Koko: 91).

Jika tokoh aku tidak bekerja itu artinya tidak ada pemasukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dia mulai merasa cemas karena hingga minggu terakhir batas toleransi dari kantor belum juga ada polis yang terjual. Tokoh aku takut dipecat, dia takut menjadi pengangguran dan yang lebih ditakutkannya tidak dapat merayakan ulang tahun Koko.

“Belum tidur?” suara Koko berbisis di telingaku.

Aku menarik napas panjang. Tidak mampu menyembunyikan kegelisahanku. Berhari-hari aku masih merasakan hatiku tertampar karena menyadari bahwa aku sudah menambah jumlah pengangguran di negeri ini. Perasaan sedih, kecewa, takut, cemas dan banyak lagi tumpang tindih dan kacau balau mengimpitku sehingga yang ada hanya rasa getir (Ulang Tahun Koko: 93).

Tokoh aku telah resmi dipecat dari kantornya karena tidak berhasil menjual polis hingga batas toleransi. Konflik dalam dirinya semakin besar, ia merasa bersalah pada Koko karena telah menjadi pengangguran. Dia bingung dan takut memikirkan dari mana biaya untuk memenuhi kebutuhan mereka setelah tidak bekerja lagi. Kecemasan yang ia rasakan juga karena merasa bersalah terlalu percaya diri untuk lepas dari bantuan mantan suaminya.

3.4 Struktur cerpen “Bayi Ketujuh”

3.4.1 Tema

a. Tema Mayor

Tema mayor dalam cerpen “Bayi Ketujuh” adalah seorang perempuan yang kehilangan hak atas alat reproduksinya sendiri akan menderita. Tokoh Lan Fang adalah menantu dalam keluarga Tionghoa yang masih memegang teguh adat tradisi Cina yang sangat patriarki.

Jadi, melahirkan banyak anak sama sekali bukan masalah bagi suami dan mertuaku. Karena beberapa bulan kemudian setelah aku melahirkan anak yang kesekian —yang ternyata anak perempuan lagi— maka mertua perempuanku mulai mencekokiku dengan jamu dan ramuan penyubur kandungan (Bayi Ketujuh: 171).

Lan Fang harus berjuang hidup di bawah tradisi keluarga yang masih sangat kolot. Keluarga besar suami Lan Fang memegang kepercayaan Tionghoa tradisional yang menyatakan posisi anak laki-laki lebih tinggi dari anak perempuan. Tidak memiliki anak laki-laki sama artinya memutus marga keluarga. Bagi keluarga mertuanya yang kaya raya membiayai banyak cucu bukanlah masalah. Oleh karena itu sebelum Lan Fang dapat memberi cucu laki-laki, dia harus terus mencoba.

Masalah mulai muncul ketika Lan Fang tidak segera memiliki anak laki-laki. Dia sudah lelah menuruti kemauan mertua dan keluarga besar suaminya untuk hamil dan melahirkan berkali-kali demi anak laki-laki.

Aku sudah tidak tahan lagi menjadi cetakan puding agar-agar *jelly*. Seharusnya suamiku yang lulusan luar negeri itu bisa menerima pendapatku. Setidaknya ia bisa membelaku di hadapan mamanya bila aku yang disalahkan karena terus menerus melahirkan anak perempuan (Bayi Ketujuh: 172).

Anaknya yang ketujuh lahir berjenis kelamin perempuan. Lan Fang sudah lelah merasakan sakit hamil dan melahirkan, sedangkan hasilnya selalu sama. Ketika dia berusaha melakukan protes untuk tidak mengandung lagi, keluarga mertuanya justru menganggapnya tidak tahu diri. Mertuanya bersikeras bahwa untuk menjadi menantu yang berbakti, Lan Fang harus melahirkan anak laki-laki sebagai menerus warisan keluarga. Suaminya pun bersikap sama, ia tidak peduli perasaan istrinya.

b. Tema Minor

1. Kepercayaan kuat pada tradisi Tionghoa

Tema minor dalam cerpen “Bayi Ketujuh” dapat dilihat pada tokoh mertua perempuan dan tokoh suami yang masih memegang teguh kepercayaan tradisional etnis Tionghoa yang bersifat patriarkis.

Aku tahu bahwa keluarga besar mertuaku masih sangat kolot memegang tradisi. Mereka tidak sembarangan memilih menantu (Bayi Ketujuh: 168).

Lan Fang menjelaskan bahwa keluarga suaminya masih memegang teguh tradisi. Mereka menggunakan tradisi dalam menjalankan berbagai kehidupan sehari-hari. Termasuk kepercayaan bahwa anak laki-laki lebih berharga dibandingkan anak perempuan. Hanya anak laki-laki yang akan menjadi pewaris keluarga juga sebagai penerus marga keluarga.

Poin kemenangan itu adalah aku dilahirkan pada hari, bulan, tahun, waktu yang bagus. Berdasarkan *feng shui*, *shio*-ku cocok dengan *shio* suaminya (Bayi Ketujuh: 169).

Salah satu tradisi sederhana yang dipegang teguh adalah kepercayaan pada *feng shui* yakni perhitungan berdasarkan *shio* atau hari kelahiran. Dari hasil perhitungan tersebut akan didapat hal baik atau buruk. Hanya orang tertentu yang mampu melakukan atau meramalkan perhitungan tersebut. Saat Lan Fang terpilih menjadi menantu perhitungan *feng shui*-nya bagus karena itu dia dipilih sebagai menantu meskipun calon yang lain lebih cantik, kaya dan berpendidikan lebih tinggi.

3.4.2 Penokohan dan Perwatakan

a. Tokoh utama

Tokoh Lan Fang dalam “Bayi Ketujuh” merasa tertekan karena keluarga besar suaminya terus memaksa dia hamil demi anak laki-laki. Dia merasa perannya dalam keluarga hanya untuk hamil dan melahirkan. Pendapatnya tidak pernah diperdulikan.

“Ini anak yang keberapa nyonya?”

“Sampai jam berapa ia bekerja?”

“Suami nyonya tentu sangat senang mendapatkan bayi secantik ini”

“Suster, bisakah bayi itu dibawa keluar?” akhirnya aku menukas dengan kesal (Bayi Ketujuh: 167).

Kesabaran Lan Fang atas keegoisan keluarga suaminya sudah habis. Setelah melahirkan anak ke tujuh, ia tidak mau membahas tentang anak. Bahkan ia sama sekali tidak tertarik melihat anak yang baru dilahirkan. Suster yang datang membawa bayinya diacuhkan. Sebenarnya dia tidak membenci bayi tersebut, kemarahan itu untuk suami dan mertuanya. Lan Fang kesal pada suami dan ibu

mertua yang menuntutnya melahirkan anak laki-laki. Dia merasa tersiksa dengan kehamilannya yang berkali-kali. Lan Fang merasa kehilangan hak reproduksinya. Kehamilannya bukan atas dasar kemauannya sendiri.

Dia membuatku merasa lebih cemas sampai semakin lemas. Aku was-was sekali kalau bayi yang ku kandung lagi-lagi perempuan. Rasa takut dan khawatir itu membuat kehamilanku kali ini sangat rewel (Bayi Ketujuh: 174).

Tokoh Lan Fang tidak mempunyai keberanian menentang mertuanya karena tokoh suami pun tidak membela dirinya. Hingga kehamilan ketujuh dia sangat takut anak yang dikandungnya perempuan lagi. Artinya penderitaan yang harus ditanggungnya untuk hamil dan melahirkan lagi belum selesai. Namun, pada bagian akhir cerita ia tidak mau ditemui keluarganya sebagai bentuk protes pada mereka.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tokoh Lan Fang memiliki watak bulat (*round character*). Wataknya dari awal sampai akhir penceritaannya mengalami perubahan. Kadangkala ia menjadi sangat lemah pada posisinya sebagai menantu dalam keluarga patriarki, dan pada akhir cerita ia berusaha melawan dengan tidak mau dikunjungi keluarga suaminya.

b. Tokoh bawahan

1. Mertua perempuan

Tokoh mertua perempuan adalah orang yang sangat memegang kepercayaan kuno. Ia juga kerap memaksakan semua harus sesuai keinginannya.

“Kamu menantu tertua di keluarga ini. Coba lihat..., ipar-ipar perempuanmu semua sudah memberikan cucu laki-laki. Masa kamu tidak bisa? Padahal, *hokky*-mu bagus. Kamu harus mempunyai anak laki-laki yang akan meneruskan warisan perusahaan dan menyambung marga,” begitu mertuaku bersikeras dengan nada menyalahkan (Bayi Ketujuh: 172).

Tokoh mertua perempuan memiliki sikap yang egois. Ia menuntut menantunya memberi cucu laki-laki. Meskipun Lan Fang ingin berhenti hamil karena merasa sudah lelah untuk melahirkan banyak anak. Tokoh mertua sangat memegang

teguh kepercayaan patriarkal sehingga kehadiran anak laki-laki sangat penting baginya. Data di atas adalah dialog tokoh mertua yang memaksa Lan Fang mengandung lagi hingga melahirkan anak laki-laki. Tokoh mertua juga membandingkan Lan Fang dengan saudara ipar lainnya yang sudah melahirkan anak laki-laki seolah tidak memiliki anak laki-laki berarti bukan menantu yang baik.

“Itu tandanya kamu mengandung anak laki-laki. Kalau mamanya tambah cantik, biasanya mengandung anak perempuan. tetapi, kalau mamanya tambah jelek, ia mengandung anak laki-laki,” mertuaku berteori (Bayi Ketujuh: 174).

Pada kehamilan Lan Fang yang ketujuh, tokoh mertua yakin cucunya berkelamin laki-laki. Dia meminta Lan Fang menjaga kehamilannya dengan baik. Tokoh mertua menjadi sangat perhatian pada menantunya. Namun, perhatian tersebut sudah tidak dapat membuat Lan Fang senang, ia justru merasa takut kecewa jika anak yang dilahirkan nanti berjenis kelamin perempuan lagi.

Dari data-data di atas dapat diketahui bahwa tokoh mertua perempuan memiliki watak bulat (*round character*). Watak mertua perempuan dari awal sampai akhir penceritaannya mengalami perubahan. Ia orang yang egois, tidak mau kalah, ia juga sangat memegang tradisional Tionghoa tetapi terkadang ia menjadi sangat baik dan perhatian.

2. Suami

Tokoh suami merupakan laki-laki dengan pendidikan tinggi, pebisnis yang mapan namun masih memegang tradisi yang kolot.

.... usia suamiku terpaut tujuh tahun denganku. Ia mengantongi ijazah sarjana komputer dan bisnis keuangan Amerika. Dalam usianya yang muda, orang tuanya sudah mempercayainya menjalankan sebagian dari bisnis perusahaan yang membiak besar. Bisa kukatakan bahwa suamiku adalah laki-laki ideal impian para gadis... (Bayi Ketujuh: 168).

Tokoh suami adalah sosok suami idaman, di usia masih muda sudah memiliki pekerjaan yang mapan, keluarganya kaya raya dan wajahnya tampan. Namun, ia

memiliki watak egois seperti tokoh mertua perempuan. Ia lebih mementingkan dirinya sendiri daripada istrinya.

“Ke dokter?! Hanya untuk membuat bayi laki-laki saja kita harus ke dokter?! Lalu, orang tuaku dan saudara-saudaraku semua akan tahu bahwa aku yang tidak mampu memberi bayi laki-laki! Begitu?! Gimana, sih, kamu? Yang benar saja itu akan mempermalukan aku, tahu?!” suamiku malah mengomel panjang lebar kepadaku,

“Kalau begitu kita tidak usah mempunyai anak lagi. Kita sudah punya enam anak!”

“Enam anak perempuan!” tandasnya “semua saudaraku memiliki anak laki-laki. Sudah seharusnya kita mempunyai anak laki-laki juga” (Bayi Ketujuh: 173).

Lan Fang mencoba mengajak suami ke dokter untuk melakukan inseminasi, memilih kromosom Y yang akan menghasilkan anak laki-laki. Mereka berdua sama-sama tahu jika kromosom Y yang terdapat pada spermatozoa laki-laki yang dapat melahirkan anak laki-laki, sedangkan perempuan hanya memiliki kromosom XX. Melalui proses inseminasi keinginan mertua dan keluarga besarnya segera tercapai, sehingga Lan Fang tidak perlu hamil lagi. Namun tokoh suami menolak, dia tidak mau disalahkan sebagai pihak yang tidak dapat menghasilkan bayi laki-laki. Dia bersikeras tidak mau keluarganya tahu karena takut malu tapi dia tidak peduli dengan penderitaan Lan Fang ketika harus mengandung berkali-kali.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tokoh suami memiliki watak datar (*flat character*). Watak suami dari awal sampai akhir penceritaannya tidak mengalami perubahan. Ia adalah sosok laki-laki mapan, cerdas namun egois. Ia tidak memiliki keberanian melawan mama dan keluarganya.

3.4.3 Konflik

Konflik yang terjadi dalam cerpen “Bayi Ketujuh” adalah konflik fisik yakni berupa konflik antara manusia dengan manusia. Jenis konflik lain tidak ditemukan dalam cerpen ini. Konflik antara manusia dengan manusia terjadi antara Lan Fang dengan tokoh mertua dan tokoh suami. Lan Fang tidak sependapat dengan kepercayaan bahwa kedudukan manusia dinilai dari jenis kelaminnya namun ia tidak kuasa untuk melawan pendapat tersebut.

“Tetapi belum ada cucu laki-laki,” begitu jawabnya tenang seakan aku adalah cetakan puding agar-agar *jelly* (Bayi Ketujuh: 171).

Lan Fang sudah lelah mengandung berkali-kali. Dia merasa sudah cukup dengan enam anak perempuan. Namun, setiap kali dia mencoba bernegosiasi dengan mertuanya tidak pernah berhasil. Ibu mertuanya selalu tidak sepakat, sebelum lahir cucu laki-laki Lan Fang harus terus mencoba.

Aku ingin sekali mengatakan kepada mertuaku bahwa aku sudah capai menjadi cetakan puding agar-agar *jelly*. Aku capai melahirkan. Aku bosan gembrot dengan perut membusung, kaki membengkak, berjalan terseok-seok, mengejang atau menjalani operasi *caesar*, lalu kembali dengan perut menggelambir seperti celana jin yang harus dipermak (Bayi Ketujuh: 171).

Lan Fang sangat menderita hidup di tengah keluarga kolot. Ia merasa bukan menjadi menantu karena perannya hanya sebagai mesin pencetak anak. Suami dan mertuanya tidak akan berhenti menyuruhnya hamil dan melahirkan sampai lahir anak seperti yang mereka inginkan. Kepercayaan keluarga suaminya tentang nilai anak laki-laki lebih berharga dari anak perempuan telah menyiksa diri Lan Fang.

Tokoh suami yang egois membuat Lan Fang membencinya. Ia sama seperti ibunya yang ikut menuntut Lan Fang melahirkan anak perempuan. ia juga tidak mau disalahkan meskipun secara medis harusnya ia yang paling berperan untuk membuat anak laki-laki.

“Lebih baik kita ke dokter saja,” begitu kataku kepada suamiku. “Kita menjalani proses inseminasi saja, kalau perlu bayi tabung sekalian. Pilih semua kromosom Y dari spermatozoamu, agar semua menjadi bayi laki-laki” (*Yang Liu*, 172).

Tokoh suami marah ketika Lan Fang mengajaknya melakukan inseminasi untuk mempermudah mendapatkan anak laki-laki. Karena kromosom Y dari spermatozoa yang berperan melahirkan anak laki-laki. Namun tokoh suami menganggap hal tersebut akan mempermalukannya. Keluarga besarnya akan beranggapan dialah yang tidak dapat memberi anak laki-laki. Sementara pengorbanan dan penderitaan Lan Fang hamil dan melahirkan demi keinginan keluarganya tidak dipikirkan. Tokoh suami hanya memikirkan dirinya sendiri.

BAB 5. KESIMPULAN

Analisis terhadap empat cerpen dalam kumpulan cerpen *Yang liu* karya Lan Fang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural dan kajian feminisme. Pendekatan struktural meliputi tema, penokohan dan perwatakan, dan konflik. Kajian feminisme yang digunakan adalah kajian feminisme eksistensial yang meliputi relasi kuasa tokoh perempuan dan tokoh laki-laki, eksistensi tokoh perempuan dan konstruksi perempuan. Empat judul cerpen yang dianalisis meliputi: “Cerita Ini Dimulai dari Tengah (CIDdT)”, “Yang Liu”, “Ulang Tahun Koko”, dan “Bayi Ketujuh”.

Melalui pendekatan struktural diperoleh gambaran sebagai berikut: tema mayor cerpen “CIDdT” adalah perlawanan perempuan terhadap kesewenangan suami. Tema mayor tersebut didukung tema-tema minor yang meliputi: (1) Kegigihan membuahkan hasil yang baik; (2) Penghianatan suami mengakibatkan tindakan kriminal istri. Tokoh utama adalah Lan Fang, ia berwatak bulat, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh pengacara, dan tokoh suami. Konflik yang terjadi adalah konflik fisik berupa konflik antara manusia dengan manusia yang terjadi antara Lan Fang dan tokoh suami; dan antara Lan Fang dan tokoh pengacara.

Tema mayor cerpen “Yang Liu” adalah perempuan yang hidup di bawah mitos akan hidup dalam ketakutan. Tema mayor didukung oleh tema minor (1) Kepercayaan dan tradisi pemakaman Tionghoa. Tokoh utama adalah Lan Fang, ia berwatak bulat, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh aku. Konflik yang terdapat dalam cerita adalah konflik batin yakni konflik antara manusia dengan kata hatinya yang terjadi pada diri tokoh Lan Fang dan tokoh aku.

Cerpen “Ulang Tahun Koko” memiliki tema mayor seorang perempuan yang memutuskan hidup mandiri harus berkerja dengan keras. Tema mayor tersebut dilengkapi dengan tema minor yang mendukung yaitu (1) Kebahagiaan tidak diukur dengan uang. Tokoh utama adalah tokoh aku, ia berwatak datar dan tokoh bawahan adalah Koko dan Pak Hendra. Konflik yang terjadi adalah konflik

fisik berupa konflik manusia dengan manusia terjadi pada tokoh aku dan Pak Hendra dan konflik batin berupa konflik antara manusia dan kata hatinya terjadi pada tokoh aku.

Tema mayor dalam cerpen “Bayi Ketujuh” adalah seorang perempuan yang kehilangan hak atas alat reproduksinya sendiri akan menderita. Tema mayor didukung oleh tema minor yaitu (1) Kepercayaan kuat pada tradisi Tionghoa. Tokoh utama adalah Lan Fang berwatak bulat, dan tokoh bawahan adalah tokoh mertua perempuan dan tokoh suami. Konflik yang terjadi adalah konflik fisik berupa konflik antara manusia dengan manusia. Konflik terjadi pada tokoh Lan Fang dan tokoh mertua perempuan dan antara Lan Fang dan tokoh suami.

Melalui analisis feminisme diperoleh gambaran berikut: Dalam cerpen “CIDdT” tokoh perempuan dan laki-laki memiliki posisi saling mendominasi. Tokoh Lan Fang dominan dalam segi ekonomi namun masih membutuhkan peran suami sebagai motivator untuk kesembuhan penyakitnya. Tokoh laki-laki berselingkuh karena Lan Fang tidak mampu melayani kebutuhan seksual. Tokoh perempuan hanya dianggap sebagai objek kepuasan bagi tokoh laki-laki.

Tokoh perempuan menunjukkan eksistensinya beberapa kali. Sebagai perempuan mandiri yang memiliki pekerjaan mapan, menikah agar mendapat pengakuan masyarakat, dan meracuni tokoh suami karena perlakuan sewenang-wenang tokoh suami. “CIDdT” menghadirkan konstruksi sosial terhadap perempuan. Konstruksi pembagian kerja ranah publik untuk laki-laki dan perempuan di ranah domestik. Konstruksi tersebut dibantah dengan kehadiran tokoh Lan Fang dan tokoh pengacara sebagai perempuan karir yang sukses di ranah publik. Adapula konstruksi mengenai pernikahan, perempuan yang tidak menikah di usia tertentu kerap dipandang buruk oleh masyarakat.

Pada cerpen “Yang Liu” relasi kuasa antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki adalah peran budaya patriarki mempengaruhi kehidupan tokoh perempuan. Kuasa yang dialami tokoh Lan Fang dilatarbelakangi ramalan atas dirinya. Ramalan tersebut berdampak buruk pada kehidupan tokoh Lan Fang. Dalam cerpen ini budaya Tionghoa menggantikan kuasa tokoh laki-laki karena

budaya Tionghoa bersifat patriarki. Ramalan yang diberikan pada tokoh Lan Fang adalah produk budaya patriarki.

Tokoh Lan Fang menunjukkan eksistensinya dengan menekankan keberadaan dirinya yang berkesadaran dalam menentukan pilihan hidup. Ia memilih jalan hidupnya sendiri dengan segala konsekuensinya. Tokoh Lan Fang juga dihadirkan sebagai perempuan mandiri dan pekerja keras. Ia hidup dalam ketakutan karena ramalan yang dijatuhkan padanya. Namun dengan ramalan itu pula ia memantapkan dirinya bekerja sebagai biro jasa pemakaman. Ia juga menunjukkan bahwa tidak semua perempuan penakut, ia membuktikan mampu berhadapan dengan orang mati tanpa rasa gentar. Konstruksi laki-laki maskulin dan perempuan feminim terdapat dalam cerpen “Yang Liu.” Tokoh Lan Fang hadir mendobrak konstruksi sifat maskulin feminim yang ada dalam masyarakat.

Relasi kuasa dalam cerpen “Ulang Tahun Koko” adalah peran laki-laki dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Setelah bercerai dari suaminya, tokoh aku memutuskan hidup mandiri. Namun, ternyata ia tidak mampu mengganti peran suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Tokoh laki-laki tidak dihadirkan secara langsung sebagai tokoh yang mendominasi tokoh perempuan. Namun, ketiadaan perannya dalam kehidupan tokoh aku khususnya dalam segi pemenuhan materi mengakibatkan kesulitan pada hidup tokoh aku.

Tokoh aku dalam cerpen “Ulang Tahun Koko” mengaktualisasi dirinya sebagai seorang ibu yang menjalani peran ganda, menjadi ibu dengan tugas merawat anak sekaligus menjadi ibu yang berkerja. Ia menunjukkan eksistensinya dalam banyak cara yaitu, menunjukkan sikap besar hati menghadapi kesulitan, memutuskan hidup mandiri. Meskipun pada akhirnya ia mengalami kesulitan sebagai konsekuensi yang harus ia terima atas pilihannya. Konstruksi perempuan sebagai makhluk yang lemah dihadirkan dalam ketidakpercayaan masyarakat pada perempuan yang menjalani peran ganda. Seperti tokoh aku yang gagal menjalani kedua peran sebagai *single parent*. Namun kegagalan itu menjadi motivasinya untuk menjadi ibu yang lebih baik.

Relasi kuasa antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam cerpen “Bayi Ketujuh” adalah dominasi laki-laki dalam mengambil keputusan berkaitan

dengan tubuh perempuan. Lan Fang menjadi istri yang tidak mendapat hak atas alat reproduksinya sendiri. Ia dipaksa hamil berkali-kali oleh suami dan keluarganya sampai melahirkan anak laki-laki. Tokoh laki-laki juga telah mendominasi perempuan dalam hubungan seksual. Tokoh perempuan merasa hubungan seksual yang mereka lakukan adalah kegiatan memproduksi anak laki-laki yang menyiksa. Tokoh suaminya yang memegang kendali atas hubungan seksual yang mereka lakukan.

Tokoh Lan Fang menunjukkan eksistensinya setelah tekanan yang dialami. Ia memberanikan diri menyampaikan keberatannya untuk hamil dan melahirkan lagi pada mertua perempuan dan tokoh suami. Dalam cerpen ini terdapat konstruksi nilai-nilai dan kepercayaan Tionghoa tradisional yang bersifat patriarkal. Keluarga mertua Lan Fang masih memegang teguh tradisi lama etnis Tionghoa yang menganggap anak perempuan tidak berharga dibandingkan anak laki-laki. Tradisi tersebut adalah konstruksi yang dibuat masyarakat patriarki. Adapula konstruksi kecantikan, Lan Fang berada di lingkungan yang mengkonstruksi ukuran kecantikan bagi perempuan. Demi mencapai kecantikan sesuai konstruksi lingkungan tersebut, ia harus berkorban dengan melakukan berbagai perawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agita, Y. 2014. "Gambaran Kehidupan Perempuan Cina Tradisional dalam Novel The Good Earth (Bumi Yang Subur) Karya Pearl Buck." digital_2015-4_20392702-MK_Yurie Agita.pdf [27 Januari 2016]
- Alka, D. K. 2008. "Pengaruh Perempuan dan Sastra Transformatif." <http://Pawonsastra.blogspot.co.id/2008/03/pengaruh-perempuan-dan-sastra.html?m=1> [27 Januari 2016]
- Anoegrajekti, N. 2010. *Identitas Gender: Kontestasi Perempuan Seni Tradisi*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Arivia, G. 2006. *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Buku Kompas
- Ariyanti. 2011. "Budaya Tionghoa di Indonesia dalam Sebuah Cerpen Lan Fang." Dalam jurnal *Metasastra* Vol. 4 No. 2. ISSN 2085-7268. Balai bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Bandel, K. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barker, C. 2005. *Cultural Studies*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Beauvoir, S. D. 2003. *Second sex: Kehidupan Perempuan*. Terjemahan Toni B. Febrianto dan Nuraini Juliastuti. Surabaya: Pustaka Promothea
- Beauvoir, S. D. 2003. *Second sex: Fakta dan Mitos*. Terjemahan Toni B. Febrianto. Surabaya: Pustaka Promothea
- Berger dan Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Budiman, A. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Gramedia: Jakarta
- Bungin, B. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana

- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Esten, M. 1984. *Kesusasteraan; Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Esten, M. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Fang, L. 2006. *Yang Liu*. Yogyakarta: Bentang
- Humm, M. 2009. “Teori Sastra Feminis” dalam *pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kadariusman. 2005. *Agama, Relasi Gender & Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Meleong, L. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosda
- Ngangi, C. R. 2011. “Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial.” Dalam jurnal ASE- volume 7 nomor 2, Mei 2011.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurtcahyo, L. W. 2006 “Perubahan Kedudukan dan Hak Waris Anak Perempuan pada Keluarga Tionghoa (Studi Kasus di Kota Bekasi)” dalam Irianto, S. *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Rahman, L. 2005. “Tragedi Buah Apel” Dalam jurnal *Kalam* edisi 22. ISSN 0854-7866. Jakarta. Yayasan kalam
- Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Jakson dan Jones. 2009. “Berpikir untuk Diri Sendiri: Sebuah Pengantar menuju Teoresasi Feminis” dalam *pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra

Jati, S. P. 2013. "Bayi ketujuh: Sebuah Analisis Simbol." Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel. <http://fitk.uinsby.ac.id/sertifikasi/30-karya-tulis/82-bayi-ketujuh-sebuah-analisis-simbol.html> [16 November 2015]

Prastowo. 2011. "Pengertian Tinjauan Pustaka" <http://dunia-penelitian.blogspot.co.id/2011/10/pengertian-tinjauan-pustaka.html> [17 November 2015]

Pratiwi, F. 2009. "Geisha dalam Novel *Memoirs of a Geisha* Karya Arthur Golden dan Kembang Jepun Karya Remy Sylado: Sebuah Kajian Feminisme Multikultural." Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

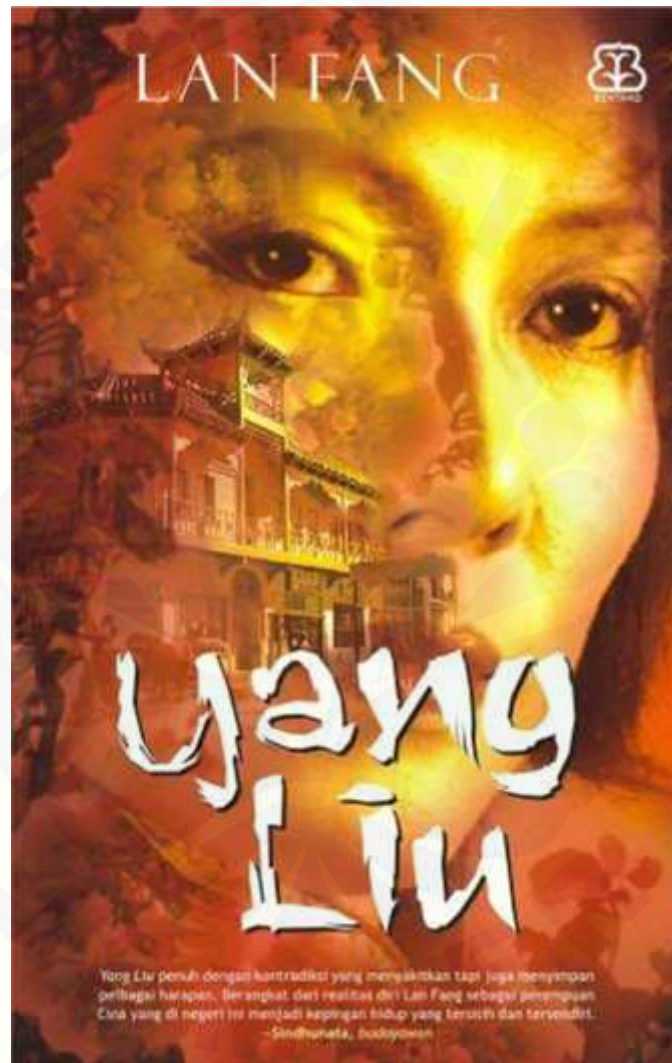
Tarigan, H. G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tong, R. P. 1998. *Feminis Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wellek, R dan Warren, A. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Lampiran

**SAMPUL KUMPULAN CERPEN YANG LIU
KARYA LAN FANG**



Lampiran

SINOPSIS CERPEN CERITA INI DIMULAI DARI TENGAH

Cerita berawal dari pertemuan Lan Fang, seorang tersangka pembunuhan yang terancam hukuman mati dengan tokoh pengacara perempuan. Tokoh pengacara perempuan tersebut yang akan menjadi pembelanya selama persidangan. Awalnya Lan Fang tidak bersedia menceritakan alasan yang membuatnya membunuh tokoh suami. Tokoh pengacara berusaha keras membujuk Lan Fang. Namun, Lan Fang kukuh menyatakan tidak butuh pembelaan pengacara dan siap menerima hukuman mati. Sikap Lan Fang tersebut membuat tokoh pengacara marah, ia memaki sikap Lan Fang sebagai sikap pengecut. Ia hanya berpura-pura berani menerima hukuman mati padahal sebaliknya ia sangat takut mati. Setelah berbagai cara dilaukan tokoh pengacara akhirnya Lan Fang bersedia menceritakan alasan memasang racun pada kopi suaminya.

Lan Fang menikah ketika berusia 35 tahun. Ia telah memiliki pekerjaan yang cukup mapan sebagai kepala pemasaran di sebuah perusahaan asuransi sedangkan suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap. Ia tidak mempermasalahkan perihal pekerjaan suaminya karena gajinya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka berdua. Permasalahan mulai muncul pada tahun kedua pernikahan mereka. Lan Fang divonis mengidap kanker payudara stadium dua. Kanker itu dengan cepat menyerang tubuhnya, kedua payudaranya diangkat lalu menjalar ke paru-parunya.

Lan Fang berusaha keras melawan kanker pada tubuhnya, menjalani berbagai pengobatan. Namun, penyakit itu terus menjangkit bagian tubuhnya yang lain. Sosok suami yang diharapkan menjadi tempatnya berlindung justru tidak bersimpati padanya. Tokoh suami memperlihatkan sikap tidak sukanya pada kondisi Lan Fang yang sakit-sakitan. Ia memandang istrinya dengan pandangan jijik karena bekas guratan pada payudaranya yang diangkat. Laki-laki itu lalu berselingkuh dengan perempuan lain karena istrinya sudah tidak mampu

melayaninya berhubungan seksual. Ia sama sekali tidak memperdulikan perasaan istrinya. Satu-satunya alasannya bertahan tinggal serumah dengan Lan Fang karena mengharap warisan istrinya. Ia mengharapkan kematian Lan Fang.

Perbuatan tokoh suami membuat Lan Fang merasa diperlakukan tidak adil. Namun ia berusaha tidak menghiraukannya termasuk perselingkuhan suaminya. Kekecawaannya akhirnya menjadi kemarahan ketika melihat suaminya mengumpulkan surat-surat asuransi miliknya. Ia merasa kematiannya adalah hal yang sangat diharapkan oleh tokoh suami. Sejak saat itu ia memutuskan membunuh tokoh suami. Lan Fang membunuh suaminya dengan memasang racun tikus pada kopi suaminya. Tanpa curiga suaminya meminum kopinya dan mati seketika.

Lan Fang tahu betul hukuman yang akan menjeratnya atas tindakan pembunuhan tersebut. Ia juga siap menerimanya sekalipun yang terburuk berupa hukuman mati. Baginya kematian akan segera menimpanya sekalipun bukan berdasarkan keputusan pengadilan. Penyakit kanker dalam tubuhnya akan segera mengakhiri hidupnya. Lan Fang menceritakan semua kisahnya pada tokoh pengacara di rumah sakit. Penyakit kanker kembali menyerang tubuhnya. Tokoh pengacara tidak perlu lagi melakukan pembelaan di pengadilan karena Lan Fang akhirnya meninggal.

SINOPSIS CERPEN YANG LIU

Kisah “Yang Liu” diceritakan oleh tokoh di dalam cerita yaitu tokoh aku atau cucu ama. Tokoh aku jatuh hati pada Lan Fang, seorang pekerja di biro jasa pemakaman. Pertemuan mereka ketika Lan Fang datang sebagai utusan biro jasa pemakaman yang dipesan untuk menangani upacara kematian ama. Dari pertemuan itu, tokoh aku mulai tertarik padanya. Tokoh aku memperhatikannya, caranya merawat jenazah *ama*, ekspresinya yang tidak pernah berlebihan. Bahkan ia tidak menangis saat orang-orang di sekitarnya menangis. Baginya, sifat Lan Fang yang sederhana dan sangat misterius menarik perhatiannya.

Selama menangani prosesi pemakaman *ama*, Lan Fang mengerjakan semua dengan teliti. Ia memperlakukan jenazah *ama* layaknya memperlakukan orang yang masih hidup. Tidak sedikitpun terlihat gentar pada wajahnya ketika berhadapan dengan jenazah. Bahkan ia tidak memberlihatkan wajah sedih ketika suasana haru terjadi. Yakni ketika orang-orang di sekitarnya menangis melihat jenazah *ama* dikeluarkan dari pendingin. Sikapnya yang

Ketertarikan tokoh aku pada Lan Fang membuatnya berusaha mengenali lebih dalam. Sosok Lan Fang yang tidak banyak berbicara membuatnya kesulitan. Kegigihan tokoh aku akhirnya memberinya penjelasan tentang sifat Lan Fang yang misterius. Berasal dari keluarga miskin membuat Lan Fang tumbuh menjadi sosok pekerja keras sejak usia muda. Ia terpaksa tidak menyelesaikan sekolah karena harus mengurus adik-adiknya sejak mamanya sakit. Selain harus bekerja keras karena kondisi ekonomi keluarga ia juga harus berjuang hidup di bawah ramalan yang menyatakan dirinya berjodoh dengan orang mati.

Setelah kematian mamanya Lan Fang mengenal *susu’ Wong*, pemilik biro jasa pemakaman tempat papanya memesan peti mati untuk mamanya. Ketika itu *susu’ Wong* menghitung peruntungan dirinya lalu didapat bahwa dirinya berjodoh dengan orang mati. Lan Fang ingin tidak mempercayai ramalan *susu’ Wong* namun kisah cintanya yang selalu berakhir dengan kematian tragis kekasihnya membuat ia terpaksa mempercayai ramalan tersebut.

Ramalan itu memberi pengaruh besar pada kehidupan Lan Fang. Ia menjadi pendiam, tidak banyak berbicara, dan tidak mau berhubungan dengan orang lain. Ia selalu mengalami ketakutan, bahwa orang yang dekat dengannya akan mengalami kesialan bahkan kematian seperti tiga kekasihnya terdahulu. Karena ramalan itu pula ia bekerja di biro jasa pemakaman etnis Tionghoa.

Tokoh aku mengakui telah jatuh cinta pada Lan Fang. Namun, Lan Fang melarangnya. Lan Fang takut tokoh aku mengalami kesialan jika dekat dengannya. Tokoh aku tidak menyerah begitu saja, ia tidak percaya dengan ramalan. Baginya itu hanya mitos yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Ia justru semakin mengagumi Lan Fang. Ketakutan baru ia rasakan ketika Lan Fang menceritakan kisah tiga kekasihnya terdahulu yang mati dengan cara mengenaskan. Akhir cerita menggantung pada keputusan tokoh aku. Ia tidak dapat memutuskan untuk menjauhi Lan Fang untuk menghindari kematian jika ramalan itu benar atau tetap mencintainya.

SINOPSIS CERPEN ULANG TAHUN KOKO

“Ulang Tahun Koko Tokoh” bercerita tentang perjuangan tokoh aku sebagai perempuan *single parent* yang memutuskan hidup mandiri. Setelah bercerai, ia menolak bantuan mantan suaminya untuk menanggung kebutuhan ekonomi dirinya dan anak mereka, Koko. Dalam pikiran tokoh aku tidak akan sulit menemukan pekerjaan yang dapat memberinya penghasilan tanpa mengharap dari mantan suaminya. Ternyata ia hanya mendapat pekerjaan di biro jasa asuransi dengan gaji pembagian komisi hasil penjualan polis asuransi. Penghasilannya tidak dapat dipastikan.

Sebagai konsekuensi atas keputusannya untuk hidup mandiri tokoh aku menjalani kehidupan dengan sederhana, sering kali di akhir bulan ia harus berhutang karena gajinya tidak mencukupi. Terlebih banyak yang harus ia bayar, cicilan rumah, tagihan listrik, air, dan lain sebagainya. Namun, ia selalu mementingkan kebutuhan Koko termasuk untuk merayakan ulang tahunnya. Ia tidak ingin Koko merasa kekurangan sedikitpun karena rasa sayangnya pada anak satu-satunya tersebut.

Di ulang tahun yang ketujuh, tokoh aku ingin merayakannya seperti tahun-tahun sebelumnya. Namun, tabungan miliknya tidak mencukupi untuk membelikan hadiah, apalagi harus membuat pesta. Karena tidak ingin mengecewakan Koko, ia bekerja lebih keras untuk dapat menjual polis asuransi kepada perusahaan-perusahaan besar. Keadaan ekonomi negara yang sedang tidak stabil membuat perusahaan-perusahaan mengurangi pengeluaran mereka. Penjualan polis asuransi pun menurun. Selama Tiga bulan ia tidak berhasil menjual sebuah polis pun, padahal peraturan perusahaan akan memecat karyawan yang tidak menjual polis selama tiga bulan berturut-turut.

Kerja keras tokoh aku membawanya bertemu dengan Pak Hendra, direktur utama bank swasta. Pak Hendra berniat membeli polis untuk dewan direksi bank yang dipimpinnya pada biro asuransi tokoh aku. Tidak tanggung-tanggung Pak Hendra menjanjikan membeli polis dengan harga dolar untuk lima dewan direksi sekaligus. Ia memberi harapan besar pada tokoh aku. Namun, ternyata tidak

semudah yang dibayangkan, kesibukan Pak Hendra membuatnya sulit ditemui. Berkali-kali tokoh aku membuat janji denganya selalu gagal. Kadang mendadak ada rapat di luar kota, rapat direksi dan berbagai alasan lainnya. Tokoh aku tidak menyerah begitu saja karena Pak Hendra adalah harapan satu-satunya agar tidak dipecat dari perusahaan. Pada penjualan itu pula ia menaruh harapan untuk dapat merayakan ulang tahun Koko.

Tengak waktu semakin dekat, surat peringatan dari perusahaan sudah ia terima sedangkan Pak Hendra belum melakukan *deal* pembelian polis. Pemecatan dari perusahaan pun tidak dapat dihindari. Setelah dipecat tokoh aku menghabiskan waktunya di rumah. Ia sangat sedih karena merasa tidak berguna setelah menjadi pengangguran. Perasaan hatinya yang kacau setelah tidak bekerja membuatnya lupa dengan ulang tahun Koko. Ia baru mengingatnya ketika Koko mengingatkan. Tokoh aku menjadi sangat sedih menyadari telah melupakan hari ulang tahun Koko. Ia merasa kecewa pada dirinya yang telah jadi pengangguran dan tidak mampu membahagiakan Koko. Namun diluar dugaan tokoh aku, Koko justru sangat senang karena selalu melihat mamanya ada di rumah. Koko juga tidak meminta hadiah atau pesta untuk merayakan ulang tahun. Ia hanya minta diantar ke sekolah, ia iri melihat teman-temannya selalu diantar mamanya ke sekolah. Tokoh aku baru menyadari bahwa selama ini pekerjaan membuatnya terlalu sibuk hingga tidak dapat selalu ada untuk Koko.

SINOPSIS CERPEN BAYI KETUJUH

“Bayi Ketujuh” bercerita tentang perempuan yang kehilangan hak atas alat reproduksinya sendiri. Ia bernama Lan Fang, menantu dari keluarga Tionghoa kaya yang masih memegang teguh kepercayaan tradisional Tionghoa. Keluarga mertuanya masih menggunakan perhitungan *feng shui* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Bagi keluarga besar suaminya, anak perempuan memiliki nilai yang lebih rendah dibanding anak laki-laki. Kelahiran anak perempuan tidak disambut gembira, sebaliknya kelahiran anak laki-laki adalah sebuah keharusan yang akan disambut dengan meriah. Anak laki-laki merupakan penerus marga yang juga berhak mewarisi kekayaan keluarga. Karena itu tokoh mertua memaksa Lan Fang sebagai menantu tertua dapat melahirkan anak laki-laki. Ia menempuh cara-cara tradisional seperti memberi obat penyubur, meskipun tokoh Lan Fang sudah terbukti subur dengan melahirkan banyak anak. Mertua jua berkonsultasi pada *shinhe* untuk meramal jenis kelamin calon cucunya.

Lan Fang tidak memiliki keberanian menentang mertuanya, sekalipun ia memiliki pendapat berbeda tentang anak. Baginya anak laki-laki maupun perempuan sama saja. Ia tidak ingin mengandung lagi karena enam anak sudah cukup banyak baginya. Ia juga menganggap cara tradisional tidak akan membantunya melahirkan anak laki-laki. Cara yang harusnya dilakukan adalah konsultasi kepada dokter. Ia merasa suaminya yang seharusnya bertanggung jawab karena kromosom Y suami yang berperan melahirkan anak laki-laki.

Suami Lan Fang sebenarnya adalah orang yang berpendidikan, padanya Lan Fang berharap akan mendapat dukungan untuk tidak hamil lagi meskipun belum memberi anak laki-laki atau ia bersedia menempuh program medis untuk melahirnya anak laki-laki. Setidaknya tokoh suami bersedia membantunya berbicara dengan keluarga. Namun, tokoh suami lebih menuruti keinginan keluarganya. Ia tidak mau disalahkan oleh keluarganya jika tidak patuh pada tradisi.

Lan Fang mencoba menyampaikan keberatannya untuk mengandung lagi pada mertua perempuan. Namun, ia justru menyalahkan Lan Fang karena dianggap tidak berguna jika tidak melahirkan anak laki-laki. Maka dengan terpaksa Lan Fang mengandung lagi untuk anak ketujuh. Kehamilan tersebut berlangsung dengan penderitaan. Ia merasa dirinya diperlakukan seperti alat produksi. Mertua dan suaminya memproduksi anak laki-laki pada tubuhnya. Bahkan hubungan seksual antara dirinya dan suami dianggap proses pembibitan yang menyiksa, bukan hubungan atas dasar cinta. Diakhir cerita, Lan Fan kembali melahirkan anak perempuan. Ia memutuskan melakukan protes dengan menolak bertemu dengan suami dan keluarga mertuanya.

